

PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT INTANMAS INDOLOGAM M E D A N

Oleh :

Mhd. Said Guntoro

NPM : 99 830 0316



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2002**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT INTANMAS INDOLOGAM M E D A N

SKRIPSI

Oleh:

Mhd. Said Guntoro

NPM : 99 830 0316

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Studi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Medan Area**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2002**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

**Judul Skripsi : PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA PT. INTANMAS INDOLOGAM
MEDAN**

Nama Mahasiswa : MHD. SAID GUNTORO

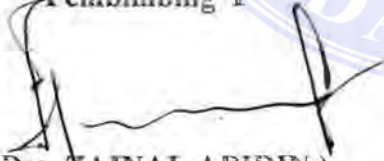
No. Stambuk : 99 830 0316

Jurusan : AKUNTANSI



**Menyetujui :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I


(Drs. ZAINAL ABIDIN)

Pembimbing II


(SARIBULAN TAMBUNAN, SE)

Mengetahui :

Ketua Jurusan


(Drs. ZAINAL ABIDIN)

Dekan


(Drs. RASDIANTO, MS, Ak)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)2/8/24

RINGKASAN

Mhd. Sadi Guntero. " PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. INTANMAS INDOLOGAM MEDAN "

(Drs. Zainal Abidin Selaku Pembimbing I, Ibu. Saribulan Tambunan, SE
Selaku Pembimbing II)

PT. Intanmas Indologam pada awalnya berdiri pada tahun 1977 dengan nama CV. Ahli Teknik Indonesia yang beralamat di Jl. K.L. Yos Sudarso KM. 10,2 dengan luas areal 26.000 m². CV. Ahli Teknik Indonesia mulai memproduksi pipa baja secara komersial pada bulan September 1977. Pada tahun 1981 produk yang dihasilkan adalah baja profil C, paku, dan seng biasa. Sedangkan seng yang berwarna mulai diproduksi pada tahun 1982. Pada tahun 1996 CV. Ahli Teknik Indonesia berubah nama dan badan hukumnya menjadi PT. Intanmas Indologam. PT. Intanmas Indologam sekarang ini menghasilkan pipa baja, baja berprofil C, dan ball ezel. Untuk produksi paku dan seng dialihkan pada anak perusahaan lainnya yang bergabung dalam Intan Group. Pada PT. Intanmas Indologam terdapat 3 unit mesin pengerollan pembentuk pipa. Dari ketiga unit mesin ini 2 unit mesin pengerollan pembentuk dikhususkan untuk menghasilkan pipa baja dari ukuran 1/2" sampai dengan ukuran 3", dan 1 unit mesin lainnya diperuntukkan menghasilkan pipa baja dari ukuran 3 1/2" sampai dengan 6 1/2". Kapasitas produksi PT. Intanmas

Indologam adalah 2.500 ton / bulan. Agar suatu perusahaan dapat mencapai laba yang maksimal, salah satu caranya adalah dengan menekan harga pokok produksi serendah mungkin tanpa mengurangi mutu dari barang yang dihasilkan. Untuk menekan harga pokok produksi perlu adanya efisiensi dalam proses produksi dan pengawasan yang teliti atas seluruh biaya yang terjadi sehingga biaya yang dikeluarkan tidak melebihi biaya yang sewajarnya.

Sesuai dengan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis pada PT Intanmas Indologam, permasalahan yang ada jika dilihat dari segi perhitungan harga pokok produk yang dihasilkan, dimana harga pokok produksi terlampaui tinggi, sehingga laba yang dihasilkan terlalu rendah.

Sehubungan dengan permasalahan yang dialami perusahaan setelah melalui proses pengumpulan data serta dengan membandingkan teori - teori yang selama ini penulis dapat di bangku kuliah maka selanjutnya dikemukakan saran sebagai bahan acuan untuk perbaikan sebagai berikut:

1. Dalam menetapkan elemen biaya produksi, hendaknya dapat ditetapkan secara jelas biaya mana yang merupakan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan overhead serta biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Hendaknya biaya produksi tidak dibebankan pada biaya pemasaran atau biaya administrasi dan umum, dan sebaliknya biaya pemasaran maupun biaya administrasi dan umum hendaknya tidak dibebankan pada biaya produksi.

2. Untuk tujuan pengawasan terhadap efisiensi biaya produksi, sebaiknya biaya tenaga kerja langsung dibedakan dari biaya tenaga kerja tak langsung. Dengan pembagian seperti ini perhatian pimpinan perusahaan akan lebih terfokus pada nilai yang membutuhkan pengawasan yang lebih besar.
3. Untuk ketelitian dan ketepatan penentuan harga pokok produksi, sebaiknya perusahaan menggunakan salah satu metode penentuan harga pokok bahan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.
4. Biaya bahan penolong dan biaya energi hendaknya tidak disajikan secara terpisah dalam golongannya sendiri, tetapi sebaiknya disajikan sebagai bagian dari overhead pabrik.
5. Dalam laporan harga pokok produksi, harga pokok untuk besi beton standar hendaknya lebih tinggi dari harga pokok untuk besi beton lipatan dan besi beton panjang pendek. Dengan mengalokasikan biaya-biaya sesuai dengan dasar pengalokasian yang tepat bagi perusahaan.
6. Jurnal untuk pencatatan pembelian atau perolehan bahan baku tidak perlu dibagi menjadi dua perkiraan
7. Sebaiknya dasar pengalokasian biaya oksigen tidak menggunakan suatu nilai yang bersifat konstan terhadap total produksi, lebih baik bila digunakan dasar nilai yang berubah secara proporsional terhadap hasil produksi.

8. Sebaiknya biaya gas alam dan oksigen tidak dimasukkan dalam biaya tetap karena merupakan biaya variabel.
9. Sebaiknya biaya pengangkutan dimasukkan sebagai komponen dari bahan baku.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan lahir dan bathin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi di Universitas Medan Area.

Penulis dalam kesempatan ini menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih benar – benar jauh dari sempurna, dan masih banyak kekurangan serta kejanggalan di sana – sini, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menginginkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk sempurnanya tulisan ini.

Pada kesempatan ini juga penulis dengan segala kerendahan hati tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Drs. Rasdianto, MS, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Bapak Drs. Zainal Abidin, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, sekaligus selaku pembimbing I.
4. Ibu. Dra. Saribulan Tambunan, selaku Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu dan fikirannya untuk membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajar penulis dari sejak awal perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Medan Area.
6. Bapak Pimpinan PT. Intanmas Indologam Medan beserta staf perusahaan yang telah bersedia menerima penulis untuk mengambil data guna penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap staf tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area yang telah memberikan bantuan dan pelayanan administrasi kepada penulis.
8. Rekan – rekan mahasiswa yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa kepada Ayah dan Ibundaku, Serta seluruh sanak keluarga yang telah banyak memberikan dorongan moril serta materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati dan memberikan karunianya kepada kita semua. Amin.

Medan
Penulis

Mei 2002

(Mhd. Said Guntoro)

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Hipotesis	2
D. Luas dan Tujuan Penelitian	3
E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	3
F. Metode Analisis	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	6
A. Pengertian dan Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi	6
B. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi	8
C. Metode Perhitungan Harga Pokok Produkki	15
D. Laporan Biaya Produksi	21

BAB III	PT. INTANMAS INDOLOGAM	38
	A. Sejarah Singkat Perusahaan	38
	B. Unsur–unsur Harga Pokok Produksi	52
	C. Sistem Perhitungan Harga Pokok Produksi	58
BAB IV	ANALISIS DAN EVALUASI	70
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	81
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kartu Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Sheet)	17
Tabel 2. Perbandingan Antara Perusahaan Yang Berproduksi Massal Dengan Berproduksi Pesanan	19
Tabel 3. Laporan Biaya Produksi PT. Andhika Departemen "A" Bulan Maret 1996	25
Tabel 4. Laporan Biaya Produksi PT. Andhika Departemen "B" Laporan Biaya Produksi	26
Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Proses Awal Dengan Menggunakan Metode Rata-Rata (Departemen Pembauran)	31
Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Proses Awal Dengan Menggunakan Metode Rata-Rata (Departemen Penggabungan Dan Pengepakan).....	32
Tabel 7. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Proses Awal Dengan Menggunakan Metode FIFO (Departemen Pembauran).....	35
Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Proses Awal Dengan Menggunakan Metode FIFO (Departemen Penggabungan Dan Pengepakan).....	36
Tabel 9. Kalkulasi Harga Pokok Produksi Billet Periode Maret 2001.....	66
Tabel 10. Kalkulasi Harga Pokok Produksi Besi Beton Periode Maret 2001..	67
Tabel 11. Kalkulasi Harga Pokok Produksi Besi Siku Periode Maret 2001	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Struktur Organisasi PT. Intanmas Indologam.....	51



BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan suatu perusahaan adalah untuk mencari laba. Seorang manajer yang bijaksana akan senantiasa berusaha agar laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat dari satu periode ke periode berikutnya. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan merupakan tolok ukur kemajuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan.

Laba yang diperoleh perusahaan tidak akan dapat diketahui tanpa adanya kalkulasi atau perhitungan yang teliti, perhitungan ini harus dilakukan untuk mengetahui besarnya harga pokok produksi. Dengan diketahuinya harga pokok produksi maka jumlah persediaan dan harga pokok penjualan yang akan disajikan dalam laporan keuangan dapat diketahui.

Agar suatu perusahaan dapat mencapai laba yang maksimal, salah satu caranya adalah dengan menekan harga pokok produksi serendah mungkin tanpa mengurangi mutu dari barang yang dihasilkan. Untuk menekan harga pokok produksi perlu adanya efisiensi dalam proses produksi dan pengawasan yang teliti atas seluruh biaya yang terjadi sehingga biaya yang dikeluarkan tidak melebihi biaya yang sewajarnya.

Berdasarkan alasan di atas maka pada kesempatan ini penulis ingin membahas tentang cara penetapan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual, yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan memilih judul “ **Penetapan Harga Pokok Produksi Pada PT. Intanmas Indologam Medan**”

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis pada PT Intanmas Indologam, adapun permasalahan yang ada jika dilihat dari segi perhitungan harga pokok produk yang dihasilkan, dimana harga pokok produksi terlampaui tinggi, sehingga laba yang dihasilkan terlalu rendah.

C. Hipotesis

- Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap sesuatu hal yang dimaksudkan sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya^{1/}

Bertitik tolak kepada perumusan masalah yang dihadapi dan didasarkan kepada akuntansi biaya, penulis selanjutnya menyusun hipotesis sebagai berikut: apabila dalam perhitungan harga pokok produksi dihasilkan sesuai dengan SAK maka harga pokok produksi dapat ditekan.

^{1/} Winarno Surakhmad, **Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode Dan Teknik**, Edisi VIII, Penerbit Tarsito, Bandung, 1995. hal. 39.

D. Luas dan Tujuan Penelitian

Karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang ada pada penulis, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada masalah perhitungan harga pokok produksi saja.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan pengetahuan penulis mengenai perhitungan harga pokok produksi serta membandingkan antara teori yang dipelajari dan praktek pada perusahaan.
2. Untuk memberikan sumbang saran bagi perusahaan dalam mengatasi penentuan harga pokok produksi.

E. Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan bahan bahan yang diperlukan dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan dua macam metode penelitian, yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (library research)

Metode penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi atau data teori yang diperlukan sebagai landasan yang ilmiah, yang didapat dengan membaca buku – buku, artikel yang ada hubungannya dengan judul di atas. Data yang diperoleh melalui metode ini merupakan data sekunder.

2. Penelitian Lapangan (field research)

Adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mendatangi langsung perusahaan. Data yang diperoleh merupakan data primer.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara:

1. Pengamatan (Observation), yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung tentang hal yang berkaitan dengan judul tulisan di atas ke perusahaan.
2. Wawancara (Interview), yaitu cara untuk mendapatkan data dengan mengadakan tanya jawab dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan materi dan pokok bahasan dalam tulisan ini.
3. Daftar Pertanyaan (Questionnaire), yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada pihak yang berkompeten di perusahaan untuk agar diperoleh jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

F. Metode Analisis

Untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh, penulis menggunakan dua metode analisis, yaitu:

a. Metode Deskriptif

Melalui metode ini data disusun, dikelompokkan kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.

b. Metode Komparatif

Metode penganalisaan yang dilakukan dengan bertitik tolak dari data-data umum serta membandingkan dengan fakta yang ada sebagai kesimpulan khusus, sehingga dari analisis tersebut dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas (penyimpangan atau persesuaian) diantara keduanya.

Dari kedua metode analisis diatas, maka penulis selanjutnya membuat kesimpulan dan saran yang dapat berguna bagi perusahaan



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menelaah tujuan dari perhitungan harga pokok produksi terdapat dua konsep yang berbeda yaitu konsep Belanda dan konsep Inggris-Amerika. Konsep Belanda menjelaskan perhitungan harga pokok untuk menentukan harga jual yang minimal yang dapat menutupi biaya-biaya usaha, sedangkan konsep Inggris-Amerika membahas persoalan biaya tidak semata-mata untuk keperluan perhitungan harga pokok, melainkan menganalisa fungsi-fungsi akuntansi biaya secara lebih luas.

Tujuan dari perhitungan harga pokok yaitu:

- “ 1. Untuk menentukan harga jual.
2. Untuk menetapkan efisiensi perusahaan.
3. Untuk menentukan kebijaksanaan dalam penjualan.
4. Sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan baru.
5. Untuk perhitungan neraca.”^{2/}

ad.1. Untuk menentukan harga jual.

Walaupun harga ini dipengaruhi beberapa faktor seperti permainan pasar, barang yang bersamaan, dan lain sebagainya, akan tetapi harga pokok produksi merupakan satu-satunya faktor yang paling penting dalam

^{2/} M. Manullang, *Ekonomi Perusahaan*, Cetakan V, Liberty, Yogyakarta, 1991, hal. 138-139.

menentukan harga jual. Dimana dengan adanya harga pokok yang tepat akan dapat ditetapkan pula laba yang diinginkan.

ad.2. Untuk menetapkan efisiensi perusahaan.

Suatu perusahaan dianggap bekerja secara efisien apabila harga pokok yang sebenarnya sama atau lebih rendah dari harga pokok yang diperhitungkan, dan sebaliknya terdapat kurang efisien dalam perusahaan apabila harga pokok yang sebenarnya lebih dari harga pokok yang diperhitungkan.

ad.3. Untuk menentukan kebijaksanaan dalam penjualan.

Keuntungan atau kerugian suatu perusahaan tercermin dari kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Kebijaksanaan tertentu harus diubah apabila ternyata bahwa dalam pelaksanaan kebijaksanaan tersebut menyimpang jauh daripada tujuannya, tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa adanya suatu keuntungan harus selalu mempertahankan kebijakan lama. Harga pokok merupakan suatu alat untuk mengetahui apakah suatu kebijaksanaan perlu diubah atau tidak.

ad.4. Sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan baru.

Jika dalam harga pokok timbul adanya tendensi kenaikan akibat kenaikan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan produktivitas, seperti biaya pemeliharaan dan reparasi terhadap aktiva tetap, maka perhitungan harga pokok dapat memberikan gambaran apakah perlu adanya penggantian alat-alat perlengkapan baru atau tidak.

ad.5. Untuk perhitungan neraca.

Barang yang sudah siap diolah dan diketahui harga pokoknya sebelum dijual, dimasukkan sebagai persediaan dalam neraca perusahaan sebesar harga pokok tersebut.

B. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam menghitung harga pokok produksi harus terlebih dahulu diketahui unsur-unsur harga pokok produksi. Unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari:

1. Biaya bahan baku.

Bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk dipergunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam, akan tetapi lebih sering bahwa bahan baku diperoleh dari perusahaan lain yang merupakan produk akhir dari pemasok tersebut.

Menurut R. A. Supriyono pengertian bahan baku adalah:

“ Bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu.”^{3/}

Untuk mengetahui besarnya harga pemakaian bahan baku dapat dilakukan dengan cara menambah persediaan awal dengan pembelian.

kemudian dikurangi persediaan akhir (persediaan awal + pembelian – persediaan akhir). Untuk menentukan biaya bahan baku yang dikeluarkan ada tiga metode yang lebih umum dipergunakan yaitu :

1. **First In First Out (FIFO)/Masuk Pertama Keluar Pertama.**
2. **Last In First Out (LIFO)/Masuk Terakhir Keluar Pertama.**
3. **Average Cost/Biaya Rata-rata.**^{3/4}

ad.1. First In First Out (FIFO)/Masuk Pertama Keluar Pertama.

Metode First In First Out didasarkan pada asumsi bahwa harus dibebankan pada pendapatan sesuai dengan urutan terjadinya. Bahan dikeluarkan mulai dari stok pertama yang ada di gudang sehingga persediaan akhir adalah bahan yang terakhir dibeli.

ad.2. Last In First Out (LIFO)/Masuk Terakhir Keluar Pertama.

Metode Last In First Out didasarkan pada asumsi bahwa biaya terakhir dari unsur suatu bahan harus dibebankan pada pendapatan. Bahan dikeluarkan mulai dari bahan yang terakhir dibeli sehingga persediaan akhir adalah bahan yang pertama dibeli.

^{3/} Supriyono R.A., **Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi**, Buku I, Edisi II, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1998, hal. 87.

^{4/} Matz Adolf and Milton F. Usry, **Cost Accounting Planning and Control, Akuntansi Biaya Perencanaan dan Control**, Edisi VIII, Jilid 1, Terjemahan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 309.

ad.3. Average Cost/Biaya Rata-rata.

Metode Average Cost didasarkan pada asumsi bahwa bahan yang dikeluarkan harus dibebankan dengan biaya rata-rata. Biaya rata-rata dihitung dengan membagi total biaya dari semua bahan terhadap jumlah unit satuan.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Menurut James A. Chasin dan Ralph S. Polimeni biaya tenaga kerja langsung adalah:

“ Semua biaya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi, serta dapat secara mudah ditelusuri terhadap produk yang dihasilkan dan merupakan biaya tenaga kerja utama dari produk yang dihasilkan tersebut.”^{5/}

“ Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk, sedangkan biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk menggunakan tenaga manusia tersebut.”^{6/}

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa tenaga kerja adalah jasa yang dapat di hitung langsung dalam merubah bahan langsung menjadi bahan jadi, serta dapat ditelusuri dengan mudah terhadap produk

^{5/} Chasin A., and Ralph S. Polimeni, *Cost Accounting, Akuntansi Biaya*, Edisi II, Terjemahan F. Saragih, Erlangga, Jakarta, 1994, hal. 102.

^{6/} Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi V, Penerbit STIE YPKN, Yogyakarta, 1991, hal. 8.

yang dihasilkan serta merupakan biaya utama tenaga kerja dari proses produksi. Untuk menentukan biaya upah langsung yang dibebankan kepada harga pokok produksi terlebih dahulu harus diketahui unsur-unsur biaya tenaga kerja langsung dan cara perhitungannya.

Unsur-unsur biaya tenaga kerja langsung adalah:

1. Gaji pokok yaitu upah yang dibayar kepada setiap buruh sesuai dengan hasil pekerjaannya, baik dalam bentuk bulanan, mingguan, harian atau per jam.
2. Premi lembur yaitu upah tambahan yang dibayarkan kepada tenaga kerja apabila bekerja melebihi jam kerja yang ditentukan.
3. Bonus yaitu tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja yang menunjukkan prestasi melebihi yang ditetapkan.

Cara perhitungan biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Dengan mengalikan tarif upah perjam dengan jumlah jam kerja.
2. Dengan mengalikan jumlah jam kerja dengan jumlah tarif upah harian.
3. Dengan mengalikan jumlah unit yang di hasilkan dengan tarif upah perusahaan unit.

Pemilihan sistem perhitungan upah langsung diatas tergantung kepada jenis perusahaan dan sifat dari penggajian yang diselenggarakan oleh perusahaan tersebut.

3. Biaya Overhead Pabrik.

“ **Overhead Pabrik (factory overhead) yang disebut juga overhead pabrikasi atau beban pabrik dapat didefinisikan sebagai biaya dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tak langsung, dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung kepada produk tertentu.**^{7/}”

Bahan tak langsung merupakan bahan-bahan yang dibutuhkan guna penyelesaian suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau rumit sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung. Overhead pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Pembebanan biaya langsung dan tidak langsung menguraikan dasar-dasar yang harus digunakan dalam berbagai situasi. Ketentuan-ketentuan ini selaras dengan kriteria yang ditetapkan untuk bermacam-macam dasar yang akan dijelaskan seperti dibawah ini:

- a. Jumlah output fisik/unit produksi.
- b. Biaya bahan langsung.
- c. Biaya tenaga kerja langsung.
- d. Jam kerja buruh langsung.
- e. Jam kerja mesin.

^{7/} Matz Adolf and Milton F. Usry, *op.cit.* hal. 26.

ad.a. Jumlah output fisik/unit produksi.

Metode ini merupakan yang paling sederhana dan langsung digunakan membebankan overhead dan dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Unit Produksi}} = \text{Overhead Pabrik Perusahaan (Unit)}$$

Dengan menggunakan rumus seperti di atas akan cukup memuaskan bilamana perusahaan memproduksi satu jenis barang saja.

ad.b. Biaya bahan langsung.

Pembebanan biaya dihitung dengan membagi jumlah taksiran overhead pabrik dengan jumlah biaya bahan langsung yang diperkirakan akan dipakai dalam proses produksi tersebut, yaitu:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan}} \times 100\% = \text{Persentase Overhead}$$

ad.c. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya yang berkaitan dengan bahan mempunyai kegunaan yang terbatas, karena dalam hal ini tidak ada hubungan yang logis antara biaya bahan suatu produk dengan biaya overhead pabrik yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi langsung merupakan metode yang paling banyak dipakai untuk membebankan biaya overhead kepada pekerjaan atau produk. Biaya tenaga kerja langsung dihitung dengan membagi taksiran overhead dengan taksiran

biaya tenaga kerja langsung untuk mendapatkan suatu persentase, yaitu:

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga}} \times 100 \% = \text{Persentase dari biaya Tenaga Kerja Langsung}$$

Dasar biaya tenaga kerja langsung dibuat demikian karena biaya buruh dihitung dengan mengalikan jumlah jam kerja dengan tarif jumlah jam kerja. Makin banyak jam kerja, maka makin tinggi biaya dan semakin besar pula bahan untuk overhead.

ad.d. Jam kerja buruh langsung

Dasar jam kerja buruh dirancang guna menanggulangi kelemahan dalam penggunaan dasar biaya buruh langsung. Tarif overhead berdasarkan jam kerja buruh langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Buruh Langsung}} \times 100 \% \text{ Tarif Perjam Kerja Buruh Langsung.}$$

Penggunaan metode ini memerlukan akumulasi jam kerja buruh langsung menurut jenis pekerjaan atau produksi. Formulir-formulir atau catatan-catatan jam kerja harus disediakan sebagai alat tambahan.

ad.e. Jam kerja mesin

Apabila perusahaan menggunakan banyak mesin-mesin, maka metode jam kerja mesin mungkin merupakan metode yang tepat. Metode ini

banyak berpangkal pada jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan operasi yang sama oleh sebuah mesin atau sekelompok mesin-mesin. Jam kerja mesin yang diharapkan terpakai ditaksir terlebih dahulu dan tarif perjam kerja mesin dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{tarif perjam kerja mesin}$$

Suatu sistem laporan harus dirancang guna menjamin pengelompokan semua data yang diperlukan untuk akuntansi biaya overhead yang layak.

C. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan biaya atau harga pokok produksi tergantung dari sifat pengolahan produk yang didasarkan atas pesanan atau pengolahan yang merupakan produksi massal. Oleh karena itu metode pengumpulan biaya produksi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua:

1. Metode harga pokok pesanan (job order cost).
2. Metode harga pokok proses (process cost).

ad.1. Metode harga pokok pesanan (job order cost).

Adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejenis atau sejumlah produk tertentu yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara

individual. Contohnya adalah perusahaan percetakan, pemborong dan sebagainya. Penggunaan metode harga pokok pesanan memerlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Bahwa masing-masing pesanan pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dan perlu ditentukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
- b. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan ke dalam dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tak langsung.
- c. Bahwa biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan pada pesanan tertentu atas dasar tarif yang sudah ditentukan dimuka.
- d. Bahwa harga pokok tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan selesai.
- e. Bahwa harga pokok per satuan dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dalam pesanan yang bersangkutan.

Tabel 1.

Kartu Harga Pokok Pesanan (Job Order Cost Sheet)

RAYBURN COMPANY		Pesanan Pekerjaan No. 5574	
UNTUK : Lawren Construction Comp.		Tgl Pesan	10/9
PRODUK : Papan Kayu Maple # 14		Tgl Mulai	14/9
SPESIFIKASI : 12" x 20 " x 1 "		Tgl Dikehendaki	22/9
JUMLAH : 100		Tgl Selesai	18/9
BIAYA BAHAN LANGSUNG			
TANGGAL	PERMINTAAN NO	JUMLAH	TOTAL
14/9	516	\$ 1.420.00	
17/9	531	780.00	
18/9	544	310.00	\$ 2.510.00
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG			
TANGGAL	JAM	BIAYA	
14/9	40	\$ 320.00	
14/9	32	256.00	
16/9	36	288.00	
17/9	40	320.00	
18/9	48	384.00	\$ 1.568.00
BIAYA OVERHEAD PABRIK YANG DIBEBAHKAN			
TANGGAL	TARIF PEMBEBANAN	BIAYA	
18/9	\$ 6 / Jam Kerja Tenaga Kerja Langsung	\$ 1.176.00	\$ 1.176.00
Bahan Langsung	\$ 2.510.00	Harga Penjualan	\$ 7.860.00
T.Kerja Langsung	1.568.00	Biaya Pabrik	\$ 5.254.00
Overhead Pabrik		Beban Pemasaran	776.00
Yg. Dibebankan	1.176.00	Beban Adm	420.00
		Bia. Prod & Penjualan	\$ 6.450.00
Tot. Bia.Pabrik	5.254.00	Laba	\$ 1.410.00

Sumber: Adolf Matz and Milton F Usry, *Cost Accounting Planning and Control*, Edisi VIII, Jilid 1, Terjemahan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta, 1991, Hal.56.

ad.2. Metode harga pokok proses (process cost).

Metode ini digunakan untuk barang-barang yang diproduksi melalui pengolahan yang berkesinambungan atau melalui proses produksi massal. Contohnya adalah perusahaan industri yang menghasilkan komoditi seperti plastik, minyak bumi, gula, baja, arang dan sebagainya.

Harga pokok proses dapat digunakan apabila:

- “ a. Produk tidak dapat dibebankan secara fisik satu dengan yang lain.
- b. Hasil proses yang mendahului merupakan bahan untuk proses yang menyusul.
- c. Satu proses dapat menghasilkan produksi yang berbeda.”^{8/}

Ciri khusus dari penerapan perhitungan harga pokok proses antara lain:

- a. Biaya-biaya dibebankan pada perkiraan barang dalam proses pada tiap-tiap departemen.
- b. Suatu laporan biaya produksi digunakan untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan dan menghitung biaya per unit dan biaya total.
- c. Barang dalam proses pada akhir periode, akan dinilai kembali dalam unit ekuivalen.
- d. Biaya-biaya unit yang telah diselesaikan pada sebuah departemen akan ditransfer ke departemen berikutnya dengan maksud agar pada

^{8/} D. Hartanto, *Akuntansi Untuk Usahawan*, Edisi VI, LPFE - UI, Jakarta, 1991, hal. 72.

akhirnya dapat diperoleh biaya total untuk barang jadi selama satu periode dan biaya yang harus dibebankan dalam proses.

Perbandingan karakteristik antara perusahaan yang memproduksi secara massal dengan perusahaan yang memproduksi atas pesanan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.
Perbandingan antara perusahaan yang memproduksi massal dengan berproduksi pesanan

	Perusahaan yang berproduksi massal	Perusahaan yang berproduksi pesanan
Proses pengolahan produk	Terus-menerus (kontiniu).	Terputus-putus (intermitten)
Produk yang dihasilkan	Merupakan produk standar.	Tergantung spesifikasi pesanan.
Produk ditujukan untuk.	Mengisi persediaan gudang	Memenuhi pesanan.
Contoh perusahaan	Perusahaan kertas, semen, tekstil, pupuk, dll.	Percetakan, bangunan, meubel, mesin, dll.

Sumber: R. Soeminta Adikoesoema, *Sistem Akuntansi*, Tarsito, Bandung, 1994, hal. 68

Untuk dapat menghitung harga pokok produksi yang tepat, harus ditempuh beberapa prosedur sebagai berikut:

- “ a. Tetapkan unsur-unsur biaya.
b. Hitung unsur-unsur pemakaian biaya dalam proses produksi.
c. Tetapkan metode penjumlahan pemakaian unsur biaya produksi tertentu.”^{9/}

^{9/} Selamat Sinuraya. *Akuntansi Untuk Perusahaan Industri*, Joehanda, Medan, 1993, hal. 67

akhirnya dapat diperoleh biaya total untuk barang jadi selama satu periode dan biaya yang harus dibebankan dalam proses.

Perbandingan karakteristik antara perusahaan yang memproduksi secara massal dengan perusahaan yang memproduksi atas pesanan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.
Perbandingan antara perusahaan yang memproduksi massal dengan berproduksi pesanan

	Perusahaan yang berproduksi massal	Perusahaan yang berproduksi pesanan
Proses pengolahan produk	Terus-menerus (kontiniu).	Terputus-putus (intermitten)
Produk yang dihasilkan	Merupakan produk standar.	Tergantung spesifikasi pesanan.
Produk ditujukan untuk,	Mengisi persediaan gudang	Memenuhi pesanan.
Contoh perusahaan	Perusahaan kertas, semen, tekstil, pupuk, dll.	Percetakan, bangunan, meubel, mesin, dll.

Sumber: R. Soeminta Adikoesoema, *Sistem Akuntansi*, Tarsito, Bandung, 1994, hal. 68.

Untuk dapat menghitung harga pokok produksi yang tepat, harus ditempuh beberapa prosedur sebagai berikut:

- a. **Tetapkan unsur-unsur biaya.**
- b. **Hitung unsur-unsur pemakaian biaya dalam proses produksi.**
- c. **Tetapkan metode penjumlahan pemakaian unsur biaya produksi tertentu.**^{9/}

^{9/} Selamat Sinuraya. *Akuntansi Untuk Perusahaan Industri*, Joehanda, Medan, 1993, hal. 67.

Metode dalam penjumlahan pemakaian unsur-unsur biaya produksi tersebut ada bermacam-macam antara lain:

a. Metode FIFO (First In First Out).

Dalam metode ini harga pokok/biaya dari barang yang lebih dahulu dibeli itulah yang lebih dahulu dihitung. Misalnya biaya bahan baku yang pertama kali dipakai dalam proses produksi, demikian seterusnya. Apabila ada pengembalian bahan ke gudang, maka dianggap/ditempatkan dalam urutan pertama untuk pemakaian selanjutnya.

b. Metode LIFO (Last In First Out)

Dalam hal ini harga pokok bahan baku yang terakhir kali masuk, dianggap pertama kali keluar atau dipakai keluar atau dipakai dalam proses produksi.

c. Metode Rata-Rata Bergerak

Dalam metode ini bahan baku yang ada digudang dihitung harga pokok rata-ratanya, dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlahnya. Apabila pembelian dan pemakaian bahan baku dicatat dengan metode rata-rata bergerak, transaksi return pembelian akan menimbulkan penyesuaian persediaan bahan baku dalam kartu persediaan.

d. Metode Biaya Standar

Biaya standar sama juga dengan biaya normative yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan terjadi dimasa mendatang. Dalam metode ini bahan baku yang dibeli dicatat dalam kartu persediaan, sebesar harga standar. Pada saat dipakai, bahan baku dibebankan kepada produk

dengan harga standar. Perlakuan terhadap saldo rekening selisih harga pada akhir tahun, tergantung kepada ada tidaknya material saldo tersebut. Jika material selisih harga ditutup ke rekening persediaan produk jadi, maka persediaan dalam proses dan penjualan atas dasar perbandingan elemen biaya bahan baku yang terkandung didalamnya berdasarkan pada ekuivalennya. Jika saldo rekening selisih harga jumlahnya tidak material, maka langsung ditutup ke harga pokok penjualan.

c. Metode Identifikasi Khusus

Metode ini adalah metode penentuan bahan baku yang paling teliti, tetapi sering tidak praktis. Metode ini praktis dipakai apabila bahan baku yang dibeli bukan merupakan biaya standar dan dibeli untuk memenuhi pesanan tertentu.

D. Laporan Biaya Produksi

Untuk perusahaan yang mempergunakan harga pokok proses, pada akhir periode masing-masing departemen yang ada menyusun laporan biaya produksi yang mengikhtisarkan seluruh biaya yang dibebankan terhadap departemen yang bersangkutan. Laporan biaya produksi merupakan sarana untuk menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan perinciannya selama satu bulan atau satu periode, disamping itu laporan biaya ini merupakan informasi guna menyiapkan ayat jurnal ikhtisar yang mencatat aktivitas dalam tiap perkiraan biaya.

Laporan biaya produksi biasanya dibagi dalam tiga bagian antara lain:

- a. Data kualitas (data produksi).
- b. Laporan biaya (cost report).
- c. Rekapitulasi biaya (recapitulation cost).

ad.a. Data kualitas

Yang tergolong dalam data kualitas ini adalah :

- Unit dalam proses awal.
- Unit yang dimasukkan dalam proses.
- Unit yang diterima dari departemen sebelumnya.
- Unit yang ditransfer ke departemen berikutnya.
- Unit yang ditransfer ke gudang.
- Unit yang masih ditahan.
- Unit dalam proses akhir.
- Unit yang hilang dalam proses.

ad.b. Cost schedule (cost report—biaya yang dibebankan).

Yang tergolong biaya yang dibebankan adalah :

- Biaya dalam proses awal.
- Biaya dari departemen terdahulu.
- Biaya yang ditambahkan dari departemen yang bersangkutan.
- Penyesuaian untuk unit yang hilang.
- Biaya per unit untuk setiap unsur biaya.

ad. c. Recapitulation cost.

Bagian ini menunjukkan bagian harga pokok produksi yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dengan harga pokok untuk produk yang masih dalam proses akhir. Untuk dapat mengalokasikan biaya produksi diantara unit-unit yang diselesaikan yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dengan unit yang masih dalam proses akhir perlu diketahui konsep unit ekuivalen produksi (equivalent productions units). Cara untuk mengekuivalen produksi (diasumsikan tidak ada unit dalam proses awal) adalah sebagai berikut:

Unit selesai (unit yang ditransfer ke departemen berikutnya) ...	XXXX Unit.
Unit dalam proses akhir x tingkat penyelesaian	<u>XXXX Unit.</u> +
Unit Ekuivalen	XXXX Unit.

Selanjutnya setelah unit ekuivalen produksi diperoleh maka biaya per unit untuk masing-masing unsur biaya dapat dihitung. Berikut diberikan ilustrasi mengenai laporan biaya produksi.

PT. Andhika memproduksi satu jenis produk melalui dua departemen yaitu departemen produksi A dan B. Data bulan Maret 1996 adalah sebagai berikut:

	Dep. A	Dep. B
Unit yang dimasukkan dalam proses	39.000 Unit.	
Unit yang diterima dari Dep. Sebelumnya		36.000 Unit.
Unit yang ditransfer ke gudang		30.000 Unit.
Unit yang diproses (2/3 biaya konversi)	3.000 Unit.	
Unit dalam proses (1/3 biaya konversi)		6.000 Unit.
<u>Data dari bagian akuntansi :</u>		
Biaya yang terjadi selama bulan Maret 1996.		
Bahan baku	Rp. 780.000,-	
Upah langsung	Rp. 950.000,-	1.280.000,-
Overhead pabrik	Rp. 1.140.000,-	1.120.000,-
	-----	-----
	Rp. 2.870.000,-	Rp. 2.400.000,-

Dari laporan produksi departemen A maka dapat dihitung besarnya unit ekuivalen.

	<u>Bahan</u>	<u>Biaya Konversi</u>
Unit yang ditransfer ke Dep. B	36.000	36.000 Unit.
Unit yang masih dalam proses (2/3 biaya konversi)	3.000	2.000 Unit.
Unit ekuivalen produksi	39.000	38.000 Unit.

Dengan demikian biaya bahan baku, upah langsung, overhead pabrik per unit dapat diketahui biaya per unit sebagai berikut:

Bahan baku	Rp. 780.000,-	
	-----	Rp. 20 per unit
	39.000 Unit	
Upah langsung	Rp. 950.000,-	
	-----	Rp. 25 per unit
	38.000	
Overhead pabrik	Rp. 1.140.000,-	
	-----	Rp. 30 per unit
	38.000	

Sumber: Selamat Sinuraya, Akuntansi Untuk Perusahaan Industri

Tabel 3.
Laporan Biaya Produksi
PT. ANDHIKADEPARTEMEN "A"
LAPORAN BIAYA PRODUKSI
Bulan Maret 1996

<u>Data produksi/Kuantitas :</u>		
Dimasukkan dalam proses		39.000 Unit.
Di transfer ke Dep. B	36.000 Unit.	
Unit dalam proses	<u>3.000 Unit.</u>	
	39.000	39.000 Unit.
<u>Biaya yang dibebankan.</u>	<u>Total cost.</u>	<u>Unit cost.</u>
<u>Biaya yang ditambahkan pada Dep. ini :</u>		
Biaya bahan baku	78.000	Rp. 20,-
Upah langsung	950.000	25,-
Overhead pabrik	1.140.000	<u>30,-</u>
Total biaya yang dibebankan	<u>2.870.000</u>	<u>Rp. 75,-</u>

Rekapitulasi/perhitungan biaya:

Ditransfer ke Dep. berikutnya		Rp. 2.700.00,-
Barang dalam persediaan akhir :		
Biaya upah bahan baku (3000x100%x20)	Rp. 60.000,-	
Upah langsung (3000x2/3x25)	Rp. 50.000,-	
Overhead pabrik (3000x2/3x30)	Rp. 60.000,-	
		<u>Rp. 170.000,-</u>
Total biaya yang dibebankan		<u>Rp. 2.870.000,-</u>

Sumber: Selamat Sinuraya, Akuntansi Untuk Perusahaan Industri

Tabel. 4
PT. ANDHIKA DEPARTEMEN "B"
LAPORAN BIAYA PRODUKSI
Bulan Maret 1996

<u>Data kuantitas :</u>		
Diterima dari Dep. A		36.000 Unit.
Ditransfer ke gudang	30.000 Unit.	
Unit dalam proses	6.000 Unit.	
	36.000 Unit.	36.000 Unit.
Biaya yang dibebankan pada Dep. ini :	<u>Total Cost.</u>	<u>Biaya konversi.</u>
<u>Biaya dari departemen terdahulu :</u>		
Diterima selama bulan ini (36.000 Unit)	Rp. 2.700.000,-	Rp. 75,-
Biaya tambahan pada Dep. ini :		
Upah langsung	Rp. 1.280.000,-	Rp. 40,-
Overhead pabrik	Rp. 1.120.000,-	Rp. 35,-
	Rp. 2.400.000,-	Rp. 75,-
Total biaya yang dibebankan	Rp. 5.100.000,-	Rp.150,-
<u>Rekapitulasi biaya :</u>		
Ditransfer ke gudang (30.000x150))	Rp. 4.500.000,-
<u>Barang dalam proses – persediaan akhir</u>		
Biaya Dep. terdahulu (6.000x75)	Rp. 450.000,-	
Upah langsung (6.000x40x1/3)	Rp. 80.000,-	
Overhead pabrik (6.000x35x1/3)	Rp. 70.000,-	
		Rp. 600.000,-
Total biaya yang dibebankan		Rp. 5.100.000,-

Sumber: Selamat Sinuraya, Akuntansi Untuk Perusahaan Industri

Bagian terakhir dari laporan produksi memuat ikhtisar biaya produksi. Harga pokok produksi yang ditransfer ke departemen berikutnya yaitu Rp. 2.700.000 berupa hasil perkalian antara unit selesai dengan total biaya per unit. Sedangkan barang dalam proses terdiri dari biaya bahan, upah langsung dan overhead pabrik di peroleh dengan mengalikan unit ekuivalen dengan biaya per unit.

Perincian unit ekuivalen:

	<u>Upah langsung.</u>	<u>Overhead.</u>
Unit ditransfer ke gudang	30.000 Unit.	30.000 Unit.
Unit dalam proses (1/3×6.000)	<u>2.000 Unit.</u>	<u>2.000 Unit.</u>
Unit ekuivalen	32.000 Unit.	32.000 Unit.
<u>Biaya per unit :</u>		
Upah langsung	1.280.000	

	32.000	Rp. 40 per unit.
Overhead pabrik	1.120.000	

	32.000	Rp. 35 per unit.

Sumber: Selamat Sinuraya, Akuntansi Untuk Perusahaan Industri

Karena Departemen B merupakan departemen terakhir pada PT. Andhika, produk selesai ditransfer langsung ke gudang sebesar Rp. 4.500.000,- adalah hasil perkalian antara unit selesai dan total biaya per unit. Barang dalam proses terdiri dari biaya departemen terdahulu Rp. 450.000,- dan upah langsung Rp. 80.000,- dan biaya overhead pabrik Rp. 70.000,-

Persediaan awal barang dalam proses.

Dalam praktek yang terjadi pada suatu periode tidak terdapat persediaan awal barang dalam proses. Terdapatnya persediaan awal barang dalam proses akan menimbulkan masalah dalam mengalokasikan biaya, karena suatu periode jumlah yang akan diproduksi akan terdiri dari dua kelompok yaitu :

1. Yang berasal dari pengolahan masa lalu yang melekat pada persediaan awal barang dalam proses.
2. Yang berasal dari proses berjalan.

Produk sebelumnya sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, baik di dalam departemen produksi pertama maupun departemen-departemen produksi setelah departemen produksi pertama. Harga pokok yang hilang pada akhir proses harus di hitung dan harga pokok ini diperlukan sebagai tambahan harga pokok produk yang hilang pada akhir proses harus dihitung dan harga pokok produk yang selesai yang ditransfer ke departemen produksi selanjutnya atau ke gudang. Hal ini akan mengakibatkan harga pokok per satuan produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang akan menjadi lebih tinggi.

Lain halnya dengan persediaan dalam proses awal dimana produk dalam periode ini atau pertama membawa harga pokok produksi per satuan yang berasal dari periode sebelumnya, yang kemungkinan akan berbeda dengan harga pokok produksi per satuan yang dikeluarkan oleh departemen produksi yang bersangkutan dalam period sekarang. Dengan demikian dalam periode sekarang dihasilkan produk selesai yang ditransfer ke gudang atau ke departemen berikutnya.

Berikut ini ada dua metode penentuan harga pokok produk dalam proses awal yaitu:

1. Metode harga pokok rata-rata tertimbang (Weighted Average Cost Method)
2. Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO Cost Method).

ad.1. Metode harga pokok rata-rata tertimbang.

Dalam metode ini untuk memperoleh biaya per unit masing-masing unsur biaya produksi yang melekat pada persediaan awal barang dalam proses ditambahkan dengan unsur-unsur biaya produksi yang terjadi dalam periode berjalan kemudian dibagi dengan unit ekuivalen masing-masing.

Unit ekuivalen dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Unit selesai	XXXXXX Unit.
Unit dalam proses x tingkat penyelesaian	XXXXXX Unit. †
Unit ekuivalen	XXXXXX Unit.

Dengan diketahui biaya produksi per unit, dapat pula ditentukan harga pokok produksi yang ditransfer ke Dep. berikutnya atau ke gudang serta persediaan akhir barang dalam proses.

Contoh:

PT. ABC memproduksi obat tidur dalam dua departemen yakni departemen pembauran serta departemen penggabungan dan pengepakan. Selama bulan Maret 1996 pada Departemen Pembauran tercatat persediaan akhir yang telah selesai 100% untuk bahan dan 2/3 selesai untuk buruh dan overhead pabrik serta terjadi kehilangan selama proses produksi tersebut. Dalam departemen penggabungan dan pengepakan tercatat persediaan akhir yang telah selesai 1/2 untuk buruh dan overhead pabrik.

<u>Data Pabrik</u>	<u>Departemen Pembauran</u>	<u>Departemen Penggabungan dan Pengepakan</u>
Persediaan awal	4.000 Unit.	3.000 Unit.
Unit dimulai dalam proses	40.000 Unit.	-
Unit yang diterima dari dep. sebelumnya.	-	38.000 Unit.
Unit yang ditransfer ke dep berikutnya	38.000 Unit.	-
Unit yang di transfer ke gudang.	-	36.000 Unit.
Unit dalam proses.	3.000 Unit.	4.000 Unit.
Unit yang hilang dalam proses.	3.000 Unit.	1.000 Unit.
Ikhtisar biaya:		
Persediaan awal:		
Biaya dari dep. sebelumnya.	-	Rp. 5.400,-
Bahan.	Rp. 2.000,-	-
Buruh.	Rp. 1.240,-	Rp. 910,-
Overhead pabrik.	Rp. 1.200,-	Rp. 800,-
Biaya untuk bulan Maret:		
Bahan.	Rp. 19.840,-	-
Buruh.	Rp. 24.180,-	Rp. 34.050,-
Overhead pabrik.	Rp. 25.580,-	Rp. 30.018,-

Sumber: Selamat Sinuraya, Akuntansi Untuk Perusahaan Industri

Tabel 5

**Perhitungan harga pokok produk dalam proses awal
dengan menggunakan metode rata-rata
(Departemen Pembauran).**

**PT. ABC
DEPARTEMEN PEMBAURAN
LAPORAN BIAYA PRODUKSI
Untuk bulan Maret 1996**

<u>Data Kuantitas</u>		
Unit awal dalam proses	4.000 Unit.	
Unit dimulai dalam proses	40.000 Unit.	
		44.000 Unit
Unit di transfer ke dep. berikutnya	38.000 Unit.	
Unit yang masih dalam proses	3.000 Unit.	
Unit yang hilang dalam proses	3.000 Unit.	
		44.000 Unit.
<u>Biaya yang di bebaskan pada dep.</u>		
- Barang dalam proses - persediaan awal.	Total cost.	<u>Unit cost.</u>
Bahan	Rp. 2.000,-	
Buruh	Rp. 1.240,-	
Overhead	Rp. 1.200,-	
Biaya tambahan selama periode ini :		
Bahan	Rp.19.840,-	0,53298
Buruh	Rp.24.180,-	0,63550
Overhead	Rp.22.580,-	0,59450
Jumlah biaya yang dipertanggung jawabkan	Rp.71.040,-	1,76268
<u>Rekapitulasi biaya-biaya:</u>		
- Ditransfer ke dep. berikutnya (38.000x76268)		Rp.66.981,84,-
- Barang dalam proses persediaan akhir :		
Bahan (3000x0,53268)	1.598,04	
Buruh (3000x2/3x0,63550)	1.271,00	
- Overhead (3000x2/3x0,59450)	1.189,00	
		Rp. 4.058,-
		Rp.71.040,-

Sumber: Selamat Sinuraya, Akuntansi Untuk Perusahaan Industri

Tabel 6.

Perhitungan harga pokok produk dalam proses awal dengan menggunakan metode rata-rata (Departemen Penggabungan dan Pengepakan).

PT. ABC

DEPARTEMEN PENGGABUNGAN DAN PENGEPAKAN

LAPORAN BIAYA PRODUKSI

Untuk bulan Maret 1996

<u>Data kuantitas</u>		
Unit awal dalam proses	3.000 Unit.	
Unit yang diterima dari dep. terdahulu	38.000 Unit	
		<u>41.000 Unit.</u>
Unit di transfer ke gudang	36.000 Unit.	
Unit yang masih dalam proses	4.000 Unit.	
Unit yang hilang dalam proses	1.000 Unit.	
		<u>41.000 Unit.</u>
<u>Biaya yang di bebaskan pada dep. ini:</u>	<u>Total cost.</u>	<u>Unit cost.</u>
Biaya dari dep. sebelumnya :		
- BDP – Persediaan awal (3.000 Unit)	Rp. 5.400,-	
- Ditransfer selama periode ini (38.000 Unit)	Rp.66.981,84,-	Rp. 1,76268
(41.000 Unit)	Rp.72.381,84,-	Rp. 1,76542
Biaya tambahan dep. ini :		
- BDP – Persediaan awal :		
Buruh		Rp. 910,-
Overhead		Rp. 800,-
Biaya tambahan selama periode ini :		
Buruh	Rp.34.050,-	0,9200
Overhead	Rp.30.018,- +	0,8110 +
	Rp.65.778,-	1,7310
- Penyesuaian untuk unit yang hilang	-	0,04413
Jumlah biaya yang dipertanggung jawabkan	<u>Rp 138.159,84</u>	<u>Rp 3,54054</u>
Rekapitulasi biaya-biaya:		
- Ditransfer ke dep. berikutnya (36.000x3,54054)		Rp.127.549,44,-
- BDP – Persediaan akhir :		
Biaya dari dep. terdahulu yang disesuaikan (4.000x1,76541+0,04413)	Rp. 7.238,16,-	
Buruh (4000x1/2x0,92000)	Rp. 1.840,00,-	
Overhead (4000x1/2x0,81100)	Rp. 1.622,00,-	
		<u>Rp. 10.698,16,-</u>
		<u>Rp.138.159,60,-</u>

Adapun perhitungan ekuivalen produksi dari setiap departemen adalah sebagai berikut :

<u>Departemen Pembauran</u>	Bahan	Biaya konversi
Unit yang ditransfer ke dep. berikutnya	38.000	38.000
Unit yang masih dalam proses (BB 100% dan BK 2/3)	<u>3.000</u>	<u>2.000</u>
	41.000	40.000

Maka besarnya biaya per unit dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Bahan Rp. } 19.840 + 2.000 = \text{Rp. } 21.840,-$$

$$\frac{21.840}{41.000} = \text{Rp. } 0,53268 \text{ per unit.}$$

$$\text{Buruh Rp. } 24.180 + 1.240 = \text{Rp. } 25.240,-$$

$$\frac{25.240}{40.000} = \text{Rp. } 0,63550 \text{ per unit.}$$

$$\text{Overhead Rp. } 22.580 + 1.200 = \text{Rp. } 23.780,-$$

$$\frac{23.780}{40.000} = \text{Rp. } 0,59450 \text{ per unit.}$$

<u>Departemen Penggabungan dan Pengepakan</u>	Biaya Konversi
Unit yang di transfer ke gudang	36.000 Unit
Unit yang masih dalam proses	<u>2.000 Unit</u>
Unit Ekuivalen	38.000 Unit.
Maka besarnya biaya per unit adalah :	
Buruh Rp. 910 + 34.050 = Rp. 34.960,-	
34.960	
----- = Rp. 0,92000 per unit.	
38.000	
Overhead pabrik Rp. 800 + 30.018 = Rp. 30.818,-	
30.818	
----- = Rp. 0,81100 per unit.	
38.000	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Untuk biaya per unit yang hilang dalam proses adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total cost x unit yang hilang}}{\text{Unit yang di transfer + unit dalam proses}}$$

Maka besarnya biaya per unit untuk unit yang hilang adalah :

$$\frac{1,76541 \times 1.000}{40.000} = \text{Rp. 0,04413 per unit.}$$

ad.2. **Metode Pertama Masuk Pertama Keluar (FIFO cost method).**

Metode ini dapat digunakan untuk memperhitungkan biaya-biaya poersediaan barang dalam proses awal dalam kalkulasi biaya produksi proses. Dalam metode ini menghasilkan dua angka per unit:

1. Persediaan awal dalam proses yang diselesaikan.
2. Unit mulai dan diselesaikan dalam periode yang sama.

Untuk ekuivalen dapat di hitung dengan cara berikut :

Unit selesai/unit yang di transfer ke departemen berikutnya	XXXX Unit.
Unit dalam proses akhir x tingkat penyelesaian	XXXX Unit.
	XXXX Unit.
Unit dalam proses awal x tingkat penyelesaian	(XXXX) Unit.
Unit ekuivalen	XXXX Unit.

Dengan contoh soal pada metode rata-rata sebelumnya dapat dibuat laporan biaya produksi, dengan catatan bahwa tingkat penyelesaian persediaan awal untuk bahan baku 100% pada departemen pembauran dan departemen pengepakan, sedangkan biaya konversi untuk departemen

pembauran $\frac{1}{2}$ dan departemen pengepakan $\frac{1}{3}$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh pada halaman berikut:

Perhitungan harga pokok produk dalam proses awal dengan menggunakan metode FIFO (Departemen Pembauran).

Tabel 7.
PT. ABC
DEPARTEMEN PEMBAURAN
LAPORAN BIAYA PRODUKSI
Untuk bulan Maret 1996

<u>Data Produksi</u>		
Unit awal dalam proses	4.000 Unit.	
Unit dimulai dalam proses	40.000 Unit.	<u>44.000 Unit</u>
Unit di transfer ke dep. berikutnya	38.000 Unit.	
Unit yang masih dalam proses	3.000 Unit	
Unit yang hilang dalam proses	3.000 Unit	<u>44.000 Unit</u>
<u>Biaya yang di bebaskan pada dep.</u>	<u>Total cost</u>	<u>Unit cost.</u>
- Barang dalam proses – persediaan awal.	Rp. 4.4450,-	
Biaya dari departemen ini :		
Bahan	Rp.19.840,-	0,53621
Buruh	Rp.24.180,-	0,63631
Overhead	Rp.22.580,-	<u>0,59421</u>
Jumlah biaya yang dipertanggung jawabkan	Rp.71.040,-	<u>1,76673</u>
Rekapitulasi biaya-biaya :		
- Ditransfer ke dep. berikutnya :		
Dari persediaan awal :		
Biaya persediaan	Rp. 4.440,00,-	
Buruh yang ditambahkan (4.000x1/2x0,63631)	Rp. 1.272,62,-	
Overhead yang ditambahkan (4.000x1/2x0,59421).	Rp. 1.188,47,-	
	Rp. 6.901,04,-	
Dari produksi periode berjalan :		
Unit di mulai dan di selesaikan (34.000x1,76673)	Rp.60.068,82,-	
Jumlah yang ditransfer ke dep. berikutnya	Rp.66.969,86,-	
- Barang dalam proses persediaan akhir :		
Bahan (3.000x100%x0,53621)	Rp. 1.608,63,-	
Buruh (3.000x2/3x0,63631)	Rp. 1.272,62,-	
Overhead (3.000x2/3x0,59421)	Rp. 1.188,42,-	
	Rp. 4.069,67,-	
	Rp.71.040,-	

- Perhitungan harga pokok produk dalam proses awal dengan menggunakan metode FIFO (Departemen Penggabungan dan Pengepakan).

Tabel 8.

PT. ABC

DEPARTEMEN PENGGABUNGAN DAN PENGEPAKAN

LAPORAN BIAYA PRODUKSI

Untuk bulan Maret 1996

<u>Data produksi</u>		
Unit awal dalam proses	3.000 Unit.	
Unit yang diterima dari dep. terdahulu	38.000 Unit	
	41.000 Unit.	
Unit di transfer ke gudang	36.000 Unit.	
Unit yang masih dalam proses	4.000 Unit.	
Unit yang hilang dalam proses	1.000 Unit.	
	41.000 Unit.	
<u>Biaya yang di bebaskan pada dep. ini :</u>		
	<u>Total cost.</u>	<u>Unit cost.</u>
BDP – Persediaan awal (3.000 Unit)	Rp. 7.110,00,-	
Ditransfer selama bulan ini	Rp.66.969,86,-	Rp.1,76236
Buruh	Rp.34.050,00,-	Rp.0,92027
Overhead	Rp.30.018,00,-	Rp.0,81130
	<u>Rp.64.068,00,-</u>	<u>Rp.1,73156</u>
- Penyesuaian dengan unit yang hilang	-	<u>Rp.0,04763</u>
Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan	<u>Rp.138.147,86,-</u>	<u>Rp.3,54155</u>
<u>Perhitungan biaya</u>		
<u>Ditransfer ke gudang :</u>		
<u>- Dari persediaan awal :</u>		
Biaya persediaan	Rp. 7.110,00,-	
Buruh yang ditambahkan (3.000x2/3x0,92027) ..	Rp. 1.840,54,-	
Overhead yang ditambahkan	Rp. 1.622,60,-	
		Rp. 10.573,14,-
<u>- Dari produksi periode berjalan :</u>		
Unit dimulai dan diselesaikan (33.000x3,54155)		Rp.116.871,15,-
Jumlah yang ditransfer ke gudang		<u>Rp.127.444,29,-</u>
BPD – Persediaan akhir :		
<u>- Biaya dari dep. terdahulu yang disesuaikan</u>		
(4.000x1/2x0,04763)	Rp. 7.239,96,-	
- Buruh (4.000x1/2x0,92027)	Rp. 1.840,54,-	
- Overhead (4.000x1/2x0,81130)	<u>Rp.1.622,60,-</u>	
		Rp. 10.703,10,-
		<u>Rp. 138.147,39,-</u>

Adapun perhitungan ekuivalen produksi adalah

<u>Departemen Pembauran.</u>	<u>Bahan.</u>	<u>Biaya Konversi.</u>
Unit yang ditransfer ke departemen berikut.	38.000	38.000
Unit persediaan awal (BB 100%, ½ BK).	(4.000)	(2.000)
Unit persediaan akhir (BB 100%, 2/3 BK).	<u>3.000</u>	<u>2.000</u>
Unit ekuivalen produksi	37.000	38.000 Unit.
Maka besarnya biaya per unit :		
- Bahan	Rp. 19.840	
	-----	= Rp. 0,53621,-
	37.000	
- Buruh	Rp. 24.180	
	-----	= Rp. 0,63631 per unit.
	38.000	
- Overhead	Rp. 22.580	
	-----	= Rp. 0,63631 per unit.
	38.000	
<u>Departemen Penggabungan dan Pengemasan.</u>		
		<u>Biaya Konversi.</u>
Unit yang ditransfer ke gudang		36.000 Unit.
Unit persediaan awal (BK 1/3)		(1.000)Unit.
Unit Persediaan akhir (BK ½)		<u>2.000 Unit.</u>
Unit ekuivalen produksi		37.000 Unit.
Maka besarnya biaya per unit adalah :		
- Buruh	Rp. 34.050	
	-----	= Rp. 0,92027,- per unit.
	37.000	
- Overhead	Rp. 30.018	
	-----	= Rp. 0,81130,- per unit.
	37.000	
Untuk menghitung unit yang hilang adalah :		
	1.000 unit x 1,76236	
	-----	= Rp. 0,04763,-
	37.000	

Sumber: Selamat Sinuraya, Akuntansi Untuk Perusahaan

BAB III

PT. INTANMAS INDOLOGAM

A. Gambaran Umum

I. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Intanmas Indologam merupakan suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas dengan status PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri). PT. Intanmas Indologam pada awalnya berdiri pada tahun 1977 dengan nama CV. Ahli Teknik Indonesia yang beralamat di Jl. K.L. Yos Sudarso KM. 10,2 dengan luas areal 26.000 m². CV. Pada tahun 1996 CV. Ahli Teknik Indonesia berubah nama dan badan hukumnya menjadi PT. Intanmas Indologam.

Adapun bidang usaha perusahaan ini sesuai dengan akte pendiriannya meliputi industri yang kegiatannya terdiri dari:

1. Industri pengecoran baja (Melting Mill)
2. Industri penggilingan baja (Rolling Mill).

Hasil pengecoran baja ini akan menghasilkan barang jadi berupa billet yang merupakan barang dalam proses bagi penggilingan baja. Sedangkan dari penggilingan baja akan dihasilkan barang jadi besi beton dengan ukuran dan bentuk yang bermacam-macam.

2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. Intanmas Indologam berbentuk garis dan staff, yang sangat sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena memiliki beberapa kebaikan, yaitu:

1. Kesatuan komitmen terjamin
2. Pembagian tugas jelas
3. Pengambilan keputusan yang sehat lebih mudah dilakukan
4. Spesialisasi karyawan dapat dikembangkan dan digunakan semaksimal mungkin.

Adapun tugas, wewenang dan tanggungjawab setiap fungsi dalam PT. Intanmas Indologam akan diuraikan sebagai berikut:

1. Direktur

Direktur adalah pimpinan tertinggi dalam perusahaan. Tugas dan wewenang Direktur adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggungjawab atas kegiatan perusahaan baik secara intern maupun secara ekstern.
- b. Merencanakan dan merumuskan kebijakan mengenai pengembangan atau perbaikan perusahaan, memberikan bimbingan dan petunjuk pelaksanaannya
- c. Mengawasi dan mengkoordinasi tugas-tugas yang diberikan kepada tiap-tiap manajer dan menjalin hubungan kerja yang harmonis.

2. Bagian Perencanaan dan Penelitian

- a. Membantu Direktur untuk melakukan penelitian dan membuat rencana mengenai segala kegiatan produksi dan bidang teknik
- b. Membantu menyelenggarakan dan memelihara pengawasan kegiatan produksi
- c. Menganalisa dan mengawasi semua biaya yang terjadi
- d. Mencegah kebocoran dan pemborosan penggunaan asset perusahaan.

3. Sekretaris Direktur

- a. Menerima telepon dan faxsimile
- b. Menyortir surat-surat yang masuk
- c. Membuat catatan dan notulen rapat untuk Direktur dalam rapat yang dipimpin oleh Direktur
- d. Membuat dan mengarsip surat-surat Direktur
- e. Mengatur jadwal rapat
- f. Membantu memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan oleh Direktur.

4. Manajer Pemasaran

- a. Memasarkan dan melakukan penjualan hasil produksi
- b. Menganalisa perkembangan dan permintaan pasar
- c. Berusaha mencari customer baru dan menjalin hubungan baik dengan customer
- d. Melaporkan hasil penjualan secara periodik kepada Direktur

5. Manajer Pembelian

- a. Mengadakan pembelian bahan baku, spareparts, dan alat-alat kantor yang diperlukan dalam proses produksi maupun administrasi perusahaan dengan mutu dan harga yang telah ditetapkan
- b. Menyusun dan merencanakan pembelian bahan-bahan untuk proses pengolahan berikutnya
- c. Menyediakan data yang diperlukan oleh Direktur untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan pembelian aktiva yang mempunyai nilai yang sangat besar
- d. mencari supplier baru
- e. Mengadakan kontrak-kontrak pembelian jangka panjang maupun jangka pendek dengan pihak supplier.

6. Manajer Produksi

- a. Sebagai pimpinan pabrik dan mengawasi jalannya proses produksi
- b. Bertanggungjawab terhadap setiap pengeluaran biaya pabrik
- c. Bertanggungjawab atas mutu hasil produksin
- d. Memenuhi produksi sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar.

7. Manajer Personalia

- a. Mencari dan mempekerjakan karyawan baru
- b. Mengadakan seleksi karyawan pada saat penerimaan karyawan baru
- c. Menjaga dan memelihara tata tertib perusahaan

- d. Mengadakan program latihan, pendidikan dan seminar-seminar untuk meningkatkan kualitas karyawan
 - e. Bertanggungjawab atas segala hal yang berhubungan dengan karyawan
 - f. Melakukan promosi dan mutasi karyawan
 - g. Secara periodik melakukan penilaian atas prestasi karyawan.
8. Manajer Administrasi
- a. Menyediakan data akuntansi yang dibutuhkan untuk tujuan pelaporan intern maupun ekstern
 - b. Menyediakan data akuntansi manajemen yang dibutuhkan oleh pimpinan untuk pengambilan keputusan dan penyusunan rencana dan strategi perusahaan
 - c. Bertanggungjawab atas perhitungan pajak dan kewajiban perpajakan perusahaan.

3. Proses Produksi

PT. Intanmas Indologam Medan menghasilkan produk besi beton dengan bermacam-macam ukuran dan bentuk, yang secara garis besar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu: besi beton dan besi siku.

a. Besi Beton

Besi beton terbuat dari bahan baku yang terdiri dari besi-besi tua atau bekas, plat kawat, besi rotan, dan sebagainya, yang kemudian dilebur

menjadi cairan besi dengan tambahan bahan penolong seperti Ferro Silicon, Carbon Activated, Silicon Manganese dan lain-lain, sehingga diperoleh suatu komposisi unsur-unsur yang sesuai untuk pembuatan besi beton.

Apabila komposisi unsur-unsur yang diperlukan tidak akan berhasil, maka besi beton tidak akan berhasil atau akan menghasilkan besi beton dengan mutu yang lebih rendah misalnya mudah patah, terlalu keras dan sebagainya.

Besi beton yang dihasilkan perusahaan terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Besi beton polos

Besi beton polos merupakan besi beton yang berbentuk polos panjang. Ukuran standar dari besi beton yang dihasilkan perusahaan dibuat dalam ukuran "diameter X panjang" seperti 8 mm X 12 Manajemen, 10 mm X 12 M.

2. Wire rod

Wire rod merupakan besi beton polos dengan ukuran diameter 5 mm; 6,5 mm; dan 7,2 mm dan panjangnya lebih kurang 25 m. Wire rod biasanya digunakan sebagai bahan baku bagi industri paku.

3. Besi beton bunga

Besi beton bunga disebut juga besi beton ulir merupakan besi beton yang berbentuk ulir (seperti uliran pada scrup). "Uliran" tersebut ada-

yang berbentuk miring dan ada yang berbentuk tegak lurus. Ukuran standar besi beton bunga sama seperti besi beton polos.

Harga pokok besi beton tidak dihitung atas dasar satuan batang tetapi atas dasar satuan kilogram karena besi beton tersebut memiliki ukuran-ukuran diameter dan panjang yang berbeda-beda. Harga pokok satu batang besi beton dapat dihitung dengan cara mengalikan berat teoritis satu batang besi beton dengan harga pokok persediaan Kg.

Proses pengolahan besi beton secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pengecoran

Tahap pengecoran dilakukan pada bagian peleburan besi yang biasa disebut juga sebagai pabrik peleburan atau pabrik cor. Tahap pengecoran ini dapat dibagi kedalam 3 tahap, yaitu:

a. Tahap pemilihan bahan baku (Scrap)

Bahan baku untuk pembuatan besi beton yang disebut juga dengan scrap terdiri dari besi-besi tua atau bekas, plat kawat, seng, besi rotan dan lain-lain. Scrap yang dibeli perusahaan biasanya mempunyai mutu dan ketebalan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil produksi yang optimal dengan biaya yang tertentu, perlu dilakukan pemilihan bahan baku scrap ini. Tujuannya agar scrap yang dileburkan tersebut merata

ketebalannya; dalam arti tidak semuanya tebal dan tidak semuanya tipis, tetapi merupakan kombinasi keduanya.

Bahan baku scrap dipilih dan diangkat dari tumpukan scrap dengan menggunakan scrap box dimana scrap box diangkat dengan menggunakan crane yang pengaturannya dilakukan oleh operator. Selanjutnya scrap yang telah dipilih dimasukkan kedalam tanur atau dapur pengecoran (Electronic Ark Furnace). PT. Intanmas Indologam mempunyai tiga buah tanur yang dinamai Tanur I, Tanur II, dan Tanur III. Ketiga tanur tersebut dioperasikan secara bergantian untuk memperoleh hasil produksi yang optimal.

b. Tahap peleburan

Tahap peleburan merupakan proses meleburkan bahan baku scrap menjadi cairan besi. Bahan baku yang dimasukkan kedalam tanur akan dileburkan dengan menggunakan elektroda yang dialiri arus listrik. Bunga api (busur) yang terjadi antara elektroda yang dialiri arus listrik dengan logam yang hendak dicairkan tersebut menimbulkan energi panas yang sangat besar. Energi panas inilah yang kemudian akan mencairkan logam atau bahan baku scrap tersebut.

Sebelum bahan baku scrap mencair, bahan penolong yang diperlukan seperti Silicon Manganese, Ferre Silicon, Delofrit.

MGO, dan sebagainya akan dimasukkan dan dicampur kedalam cairan besi untuk memperoleh komposisi unsur-unsur yang diperlukan. Bahan-bahan penolong yang dimasukkan telah ditentukan jumlahnya. Karena sedikit saja perubahan jumlah bahan-bahan penolong yang dimasukkan, akan menyebabkan komposisi unsur-unsur dalam cairan besi akan berubah, dan juga mutu besi beton yang dihasilkan juga akan menurun. Bahan baku scrap akan mencair menjadi cairan besi pada suhu sekitar 1.700°C selama ± 120 menit.

c. Tahap pengambilan sampel

Untuk mengetahui apakah hasil peleburan telah mencapai komposisi unsur-unsur yang diperlukan atau tidak, maka sebelum cairan besi dituangkan untuk dicetak, bagian quality control akan mengambil sampel untuk diuji komposisi unsur-unsur yang terdapat dalam cairan besi.

Pengujian mutu ini dilakukan dengan menggunakan spektrometer elektronik yang terdiri dari thermocouple dan receptacle yang dihubungkan dengan komputer mikro IBM. Dengan pengujian ini diharapkan komposisi unsur-unsur cairan besi dapat segera diketahui sebelum besi beton dihasilkan.

2. Tahap pencetakan cairan besi

Selanjutnya bahan baku scrap yang telah mencair dan memenuhi standar, pada suhu tuang akan dituangkan kedalam gayung (ladle) yang selanjutnya akan dibawa ke CCM (Continuous Casting Machine) untuk dicetak. Di CCM, cairan besi didalam ladle akan dituang kedalam tundish (pengatur aliran cairan besi). Selanjutnya cairan besi melalui tundish akan terus mengalir kebawah melalui cetakan yang berbentuk balok (couper mould) dengan ukuran lebar X tinggi = 100 mm X 100 mm. Sepanjang jalan melalui cetakan hingga ruang semprot air, akan terjadi pembekuan pada permukaan besi, sehingga diperoleh cairan besi yang telah tercetak dalam bentuk balok yang disebut dengan billet. Billet ini mempunyai ukuran lebar dan tinggi yang sudah tetap, yaitu ukuran 100 mm X 100 mm, sedangkan untuk ukuran panjang akan dipotong secara otomatis sesuai dengan ukuran panjang yang dibutuhkan. Selanjutnya billet yang sudah tercetak akan digiling secara langsung melalui conveyer (roda yang berputar menjadi besi beton. Billet yang pertama sekali keluar akan dipotong sekitar 30 cm, karena pada umumnya ujung ini permukaannya tidak rata dan telah hitam. Potongan ini disebut dengan istilah "potongan kepala/ekor", sedangkan cairan besi yang telah membeku didalam tundish (tidak sempat dicetak) disebut dengan istilah "sisa block/tundish". Baik "potongan kepala/ekor" maupun

“sisa block tundish” akan dikembalikan ke gudang bahan baku scrap untuk dilebur kembali.

3. Tahap penggilingan

Billet yang masih membara yang berasal dari CCM akan digiling langsung di pabrik gilingan dengan cara mengikuti roll conveyer (roda-roda putaran) untuk memasuki roller stand I sampai dengan roller stand V. Roll conveyer dipasang sedemikian rupa oleh perusahaan sehingga dapat menghubungkan pabrik gilingan dengan CCM secara langsung. Akibat adanya jalur-jalur yang harus diikuti, penampang billet akan mengecil sekitar 25% untuk setiap jalur, sehingga dihasilkan besi beton dengan jenis dan ukuran yang dikehendaki.

Sebelum memasuki stand I, billet yang masuk akan dipotong terlebih dahulu dengan pemotong otomatis sekitar 10 cm untuk mencegah ujung besi yang bengkok atau melengkung. Hasil pemotongan ini disebut dengan istilah “potongan kepala/ekor” atau “sisa guntingan”. Hasil pemotongan ini pada akhirnya akan dikumpulkan dan dikembalikan ke gudang scrap untuk dilebur kembali. Terkadang pada saat penggilingan billet menjadi besi beton dengan ukuran yang dikehendaki, timbul hambatan-hambatan produksi yang dapat disebabkan oleh kerusakan mesin, atau karena kelalaian karyawan. Sebagai akibatnya billet yang sedang bergerak

menurut aliran roda putar akan mengalami hambatan, dan menyebabkan billet keluar dari putarannya dan menghasilkan hasil produksi yang rusak. Hasil produksi rusak yang disebut dengan “rusak balik cor” akan dikembalikan ke gudang scrap untuk dilebur kembali. Sedangkan hasil produksi rusak yang masih dapat diproses lebih lanjut disebut sebagai mistroll, yang akan digunakan untuk menghasilkan besi siku.

Penggilingan billet menjadi besi beton polos, besi beton bunga dan wire rod dilakukan dibagian penggilingan yang disebut juga pabrik penggilingan.

Pabrik penggilingan terdiri dari enam buah gilingan yang disebut dengan gilingan I, gilingan II, gilingan III, gilingan IV, yang menghasilkan produk besi beton bunga dan besi beton polos dengan ukuran yang berbeda-beda dan gilingan V yang menghasilkan wire rod serta gilingan VI yang khusus menghasilkan produk besi siku. Selanjutnya untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi dan pelaporannya perusahaan memisahkan gilingan VI sebagai bagian yang berdiri sendiri, sedangkan gilingan I sampai dengan V disatukan dengan nama pabrik gilingan.

Ada kalanya billet yang dicetak di CCM yang diterima pabrik gilingan tidak dapat digiling langsung dengan meluncurkan billet secara langsung melalui roda putaran (conveyer) sebagai akibat

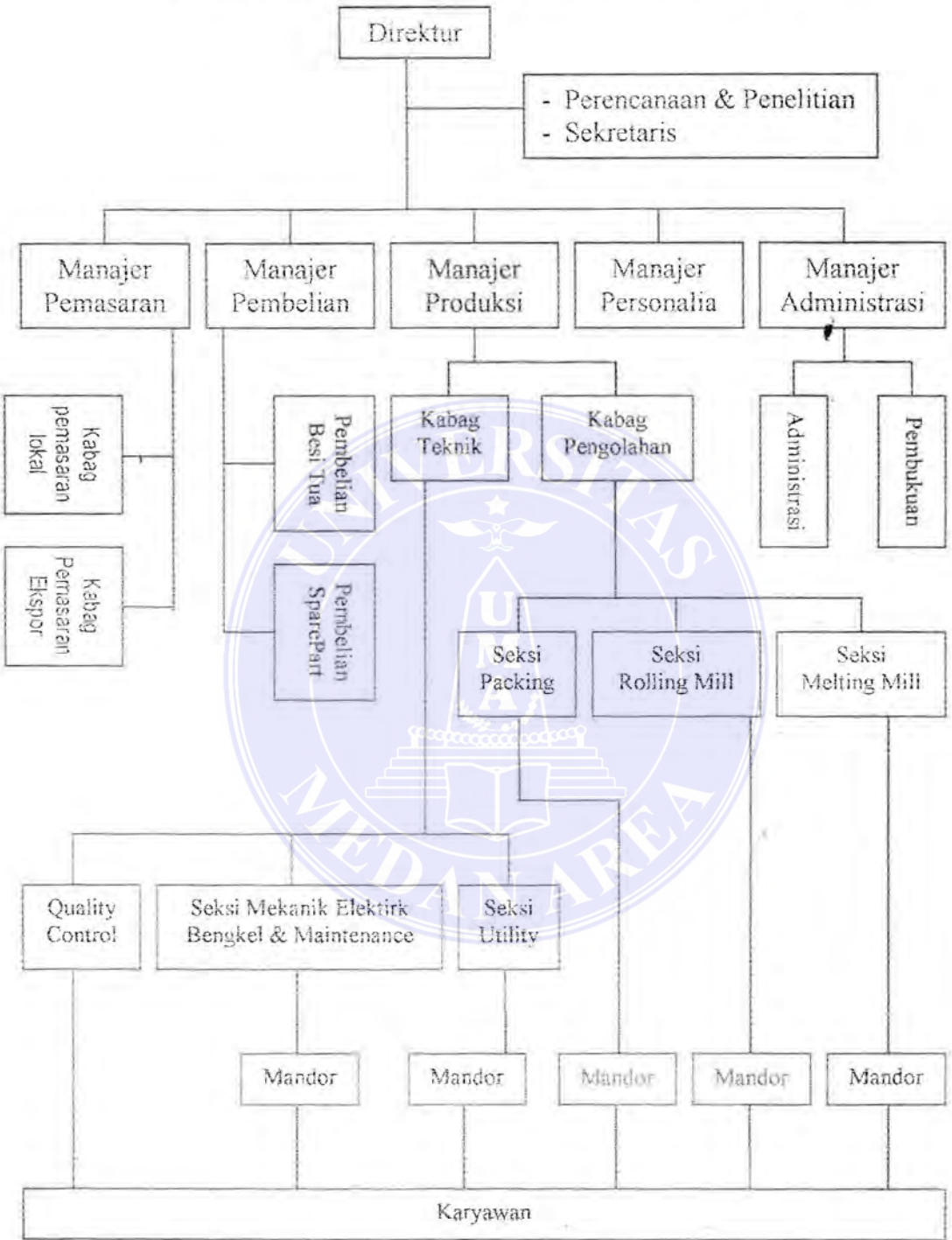
misalnya mesin rusak, billet telah dingin, dan lain-lain. Untuk billet seperti ini perlu dipanaskan terlebih dahulu di dapur pemanas sebelum digunakan. Apabila billet yang dipanaskan di dapur pemanas telah mencapai suhu yang diperlukan, maka selanjutnya akan diluncurkan di atas conveyer untuk digiling menjadi besi beton. Dengan demikian apabila produksi dari CCM terhenti pabrik gilingan masih dapat melanjutkan proses produksinya dengan menggunakan billet yang belum tergiling.

b. Besi siku

Hasil produksi rusak dari gilingan yang masih dapat diproses lebih lanjut disebut sebagai misroll. Misroll ini selanjutnya akan digunakan sebagai bahan untuk menghasilkan besi siku. Jadi dapat dikatakan besi siku merupakan proses lanjutan dari misroll. Besi siku mempunyai bentuk siku-siku dengan ukuran ketebalan yang bermacam-macam.

Misroll yang dihasilkan terlebih dahulu harus dipanaskan didalam dapur pemanas, baru kemudian digiling dengan cara memasukkan kedalam jalur roda conveyer (roda berputar) sehingga akhirnya memasuki roll yang menghasilkan besi siku. Besi siku yang dihasilkan dibuat dalam ukuran "lebar X tinggi X tebal X panjang" seperti: 27 mm X 27 mm X 3 mm X 6 m.

Gambar 1. Struktur Organisasi PT. Intanmas Indologam



Sumber : PT. Intanmas Indologam

B. Unsur -unsur Harga Pokok Produksi

Untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi, biaya produksi oleh perusahaan digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Bahan baku langsung

Pengertian bahan baku langsung menurut perusahaan adalah bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi yang merupakan bagian utama suatu produk tanpa memperhatikan apakah bahan tersebut merupakan barang setengah jadi ataupun bahan baku.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa bahan baku seperti besi tua, plat kawat akan digunakan untuk menghasilkan barang setengah jadi yang disebut billet, untuk selanjutnya billet tersebut akan digunakan untuk menghasilkan besi beton. Sedangkan besi siku dihasilkan dari hasil produksi besi beton yang rusak yang masih dapat diproses lebih lanjut. Dengan demikian yang menjadi bahan baku langsung untuk pembuatan billet adalah bahan baku scrap atau besi tua. Sedangkan untuk pembuatan besi beton yang menjadi bahan langsung adalah billet yang dihasilkan dari pabrik peleburan. Untuk besi siku yang menjadi bahan langsungnya adalah misroll yang merupakan hasil produk besi beton yang rusak.

Bahan baku scrap atau besi tua sebagai bahan langsung bagi produk billet diperoleh perusahaan melalui pembelian import dan pembelian lokal (dalam negeri). Untuk pembelian import, harga pokok bahan baku yang diperoleh meliputi harga faktur dikurangi potongan pembelian dan ditambah

biaya asuransi dan biaya provisi. Sedangkan untuk pembelian lokal, harga pokok bahan baku tersebut hanya meliputi harga faktur dari bahan baku yang dibeli.

Biaya angkut pembelian yang dibayar oleh perusahaan tidak dimasukkan sebagai komponen harga pokok bahan yang dibeli, tetapi dibebankan seluruhnya kedalam bagian biaya pemasaran. Hal ini disebabkan karena pembayaran biaya angkut pembelian tidak selalu seiring dengan tibanya barang-barang kedalam pabrik, sehingga untuk memudahkan perhitungan, semua biaya angkut pembelian yang terjadi dibebankan seluruhnya kedalam bagian biaya pemasaran.

Jumlah bahan baku scrap yang digunakan tidak ditimbang, tetapi dihitung secara teoritis dengan mengalikan konstanta ekuivalen 110% dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan termasuk hasil produksi yang rusak atau merupakan bahan sisa. Secara singkat perhitungan tersebut dapat dilihat dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Pemakaian bahan baku} = 110\% \times (\text{billet} + \text{potongan kepala/ekor} + \text{block sisa tundish})$$

Perusahaan menggunakan sistem persediaan periodik untuk bahan baku scrap, dan perhitungan harga pokok bahan baku yang digunakan dihitung dengan metode rata-rata tertimbang. Biaya bahan baku scrap yang digunakan dihitung dengan cara mengalikan harga pokok rata-rata bahan scrap

persediaan Kg dengan jumlah pemakaian bahan baku yang dihitung secara teoritis.

Untuk hasil produksi besi beton, barang setengah jadi billet yang digunakan dihitung dengan mengalikan jumlah billet yang digunakan dengan harga pokok persediaan Kg billet pada periode yang sama. Hasil produksi lainnya, seperti potongan kepala/ekor, sisa guntingan dan sisa balik cor, dianggap telah menikmati harga pokok billet, oleh karena itu dianggap menambah biaya bahan bagi produksi besi beton. Selisih harga pokok billet persediaan Kg dengan harga yang diberikan untuk masing-masing hasil produksi, selain besi beton standar, digunakan untuk menambah biaya pemakaian billet.

Sedangkan untuk hasil produksi besi siku, harga pokok bahan langsung (misroll) yang digunakan dihitung dengan cara mengalikan konstanta nilai Rp. 820,12 dengan jumlah misroll yang digunakan. Sama halnya dengan hasil produksi besi beton standar, hasil produksi lainnya dianggap akan menambah biaya pemakaian misroll dan dihitung dengan cara yang sama seperti perhitungan harga pokok produksi.

2. Gaji dan Upah

Biaya gaji dan upah menurut pengertian perusahaan adalah biaya yang secara teratur dibayarkan kepada karyawan baik yang langsung maupun yang

tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Yang termasuk pengertian biaya gaji dan upah menurut perusahaan adalah:

a. Upah

Yaitu uang yang dibayarkan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Pengertian upah terdiri dari upah yang dibayarkan kepada karyawan tetap dan upah bagi karyawan lepas. Upah yang dibayarkan perusahaan dapat didasarkan pada hari kerja atau jam kerja

b. Uang lembur karyawan

Yaitu pembayaran kepada karyawan atas kelebihan jam kerja diatas jam kerja normal.

c. Uang insentif karyawan

Yaitu pembayaran tambahan kepada karyawan yang telah berhasil mencapai target tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan. Uang insentif biasanya dibayarkan kepada karyawan seminggu sekali.

d. Uang makan karyawan

Yaitu pemberian untuk makan yang dapat berupa uang tunai maupun makanan dan minuman yang disediakan perusahaan untuk karyawan.

e. Gaji staff produksi

Yaitu gaji yang dibayarkan kepada karyawan yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi tetapi mempunyai hubungan dengan proses produksi, seperti gaji kepala produksi, gaji manager produksi, gaji asisten produksi dan sebagainya.

f. Uang libur

Yaitu pemberian fasilitas libur kepada staff perusahaan dalam bentuk uang tunai. Uang libur diberikan kepada staff yang telah lama bekerja di perusahaan

g. Uang paket

Yaitu uang yang lembur yang diberikan kepada staff perusahaan yang tidak dihitung atas dasar jam kerja, tetapi dihitung per paket.

h. Lain-lain

Yaitu uang yang dibayarkan kepada karyawan selain yang disebutkan diatas, yang frekwensi terjadinya rendah. Sebagai contoh uang pesangon untuk karyawan yang berhenti bekerja.

Unsur-unsur biaya gaji dan upah menurut pengertian perusahaan, yang dialokasikan sebagai bagian biaya gaji dan upah hanya meliputi unsur-unsur biaya gaji dan upah yang dibayarkan kepada karyawan yang mempunyai hubungan dengan bagian atau departemennya masing-masing, sedangkan biaya gaji dan upah dari departemen lainnya tidak dianggap sebagai bagian dari biaya gaji dan upah untuk perhitungan harga pokok produksi. Disamping itu perusahaan tidak memasukkan tunjangan yang dibayar perusahaan, seperti ASTEK dan PPh ps1 21 sebagai bagian dari biaya gaji dan upah, namun diperhitungkan sebagai bagian dari biaya administrasi dan umum.

3. Biaya energi

Untuk memudahkan pengawasan terhadap efisiensi produksi, biaya-biaya seperti biaya listrik, biaya oksigen dan biaya gas alam yang merupakan unsur-unsur biaya produksi yang cukup besar nilainya, dikeluarkan oleh perusahaan dari kelompok overhead dan disajikan dalam bentuk terpisah. Biaya listrik, biaya oksigen, dan biaya gas alam yang dialokasikan kedalam produk merupakan jumlah biaya-biaya yang benar-benar dibayar oleh perusahaan termasuk Pajak Pertambahan Nilai, tanpa memperhatikan jumlah sebenarnya yang harus dibebankan kedalam proses produksi.

Biaya listrik yang dibayar oleh perusahaan dialokasikan sebesar persentase jumlah pemakaian listrik yang digunakan oleh pabrik peleburan, pabrik gilingan dan gilingan VI menurut meteran listrik perusahaan. Sedangkan pemakaian listrik untuk departemen lain seperti kantor, gudang, dan departemen lainnya, dialokasikan ke pabrik peleburan, pabrik gilingan, dan gilingan VI sesuai dengan persentase jumlah pemakaian listrik oleh bagian-bagian tersebut.

Biaya oksigen yang dibayar oleh perusahaan dialokasikan dengan cara mengalokasikan ke pabrik gilingan sejumlah pemakaian yang dianggap sama besarnya setiap bulan. Sedangkan sisa biaya oksigen setelah pengalokasian tersebut seluruhnya dialokasikan ke pabrik peleburan.

Untuk biaya gas alam dialokasikan sebesar jumlah yang digunakan oleh pabrik gilingan dan gilingan VI menurut meteran gas alam yang dipasang

oleh perusahaan. Sedangkan sisanya dialokasikan seluruhnya ke pabrik peleburan.

4. Overhead pabrik

Overhead menurut pengertian perusahaan adalah biaya-biaya selain yang dijelaskan diatas, yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi walaupun secara tidak langsung dan penggunaannya ditujukan untuk departemen yang bersangkutan.

Barang-barang seperti spareparts, komponen mesin, alat-alat kerja, alat-alat listrik, bahan penolong selain bahan penolong untuk pabrik peleburan, biaya BBM, perlengkapan bahan bangunan, biaya perawatan mesin, bahan bantu proses, diperlakukan sebagai overhead pabrik, dan dialokasikan berdasarkan bagian mana yang menggunakan barang atau biaya tersebut. Oleh karena itu overhead pabrik yang dibebankan merupakan biaya yang sesungguhnya terjadi.

C. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Sistem pengalokasian biaya pada unit produksi ada dua, yaitu: biaya aktual dan biaya standar. Dalam hal ini PT. Intanmas Indologam menggunakan sistem biaya aktual. Alasan dari penggunaan sistem biaya aktual ini adalah verifiable (mudah diperiksa) dan pembebanan biaya dicatat pada saat dikeluarkan dan baru dapat dihitung pada akhir periode.

Pengakumulasian biaya pada PT. Intanmas Indologam menggunakan metode process costing. Pada process costing jumlah total pada harga pokok dihitung pada setiap akhir periode dengan menjumlahkan semua elemen yang dibebankan pada produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

Untuk tujuan perhitungan dan pelaporan harga pokok produk, laporan harga pokok produksi PT. Intanmas Indologam dibuat dalam tiga bagian, yaitu:

1. **Laporan harga pokok produksi billet**

Laporan harga pokok produksi billet dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu:

a. **Data hasil produksi**

Bagian ini berisi data mengenai kuantitas hasil produksi billet, “potongan kepala/ekor”, block/sisa tundish” serta biaya-biaya pemakaian bahan baku. Biaya bahan baku yang digunakan dihitung dengan cara sebagai berikut:

Hasil produksi :	billet	xxx
	potongan kepala/ekor	xxx
	block/sisa tundish	xxx
	susut	xxx
		-----+
Pemakaian scrap		xxx
		=====

Jumlah pemakaian scrap dan kuantitas hasil produksi billet, potongan kepala/ekor, dan block sisa tundish merupakan variabel yang telah diketahui dari data yang diperoleh dari lapangan. Sedangkan jumlah untuk

susut diperoleh dari selisih bahan baku yang digunakan dengan produk yang dihasilkan.

Biaya yang harus dibebankan untuk satuan kilogram billet diperoleh dengan cara:

- Jumlah hasil produksi billet dikalikan dengan harga pokok rata-rata bahan baku scrap per Kg yang diperoleh dengan metode rata-rata tertimbang, kemudian hasil perkalian ini dibagi dengan jumlah hasil produksi billet untuk memperoleh harga pokok rata-rata billet per Kg.
- Jumlah susut dikalikan dengan harga pokok rata-rata bahan baku per Kg, dan hasil perkalian ini dibagi dengan jumlah hasil produksi billet. Hasil pembagian ini kemudian ditambahkan dengan harga pokok rata-rata dari hasil perkalian yang pertama diatas untuk memperoleh harga pokok rata-rata/Kg bahan baku yang harus dibebankan kedalam hasil produksi.
- Biaya pemakaian bahan baku scrap untuk potongan kepala/ekor dan sisa block tundish tidak dihitung karena dianggap akan dikembalikan ke gudang scrap untuk dilebur kembali.

b. Data biaya produksi

Pada bagian ini ditunjukkan semua biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan proses produksi billet di pabrik peleburan. Bagian ini berisi informasi mengenai nilai dari bahan penolong, listrik, gaji dan upah, gas

alam, oksigen, dan overhead yang digunakan dalam proses produksi billet.

Biaya bahan penolong, biaya energi, biaya gaji dan upah serta overhead pabrik per Kg billet dihitung dengan cara membagi biaya yang terjadi dengan kuantitas billet yang dihasilkan.

c. Data lainnya

Pada bagian yang paling akhir diberikan data lain mengenai lamanya waktu beroperasi, persentase kegagalan, biaya oksigen per m^3 , biaya gas alam per m^3 , harga pokok scrap yang digunakan dan sebagainya.

2. Laporan harga pokok produksi besi beton

Pada dasarnya bentuk dan informasi pada laporan harga pokok produksi besi beton hampir sama dengan laporan harga pokok produksi billet. Sama halnya dengan laporan harga pokok produksi billet, laporan harga pokok besi beton juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Data hasil produksi

Bagian ini berisi informasi mengenai hasil produksi besi beton standar, yaitu hasil produksi besi beton yang mempunyai ukuran yang sesuai dengan permintaan pasar dan dijual dengan harga yang sesuai untuk besi beton dengan mutu yang baik; besi beton lipatan dan besi beton panjang pendek yang mana merupakan hasil produksi dengan ukuran panjang diluar ukuran standar, besi yang merupakan sisa produksi yang pada akhirnya akan dikembalikan ke gudang scrap untuk dilebur kembali.

Biaya bahan berupa billet yang digunakan dihitung dengan cara sebagai berikut:

Hasil produksi :	besi standar	XXX
	besi beton lipatan	XXX
	besi beton P/P	XXX
	mistol	XXX
	kepala ekor	XXX
	sisa gunting	XXX
	rusak balik cor	XXX
	susut	XXX

Pemakaian billet		XXX

Billet yang digunakan untuk produksi dicatat setiap hari didalam dokumen "Laporan Pemakaian Billet dan Hasil Produksi" dan dibuat rekapitulasi pemakaian billet setiap akhir bulan. Selisih pemakaian billet dengan total hasil produksi merupakan sejumlah besi yang hilang yang disebut dengan susut.

Metode yang digunakan perusahaan dalam perhitungan harga pokok per unit besi beton dilakukan dengan mengalikan jumlah billet yang digunakan dengan harga pokok billet yang diperoleh pada periode tersebut tanpa memperhatikan adanya biaya yang berbeda yang terdapat pada persediaan billet awal. Biaya yang harus dibebankan untuk satuan kilogram billet yang digunakan dihitung dengan cara:

- Jumlah hasil produksi besi beton standar, besi beton lipatan, dan besi beton panjang pendek dikalikan dengan harga pokok billet per Kg pada periode yang sama, kemudian hasil perkalian ini dibagi dengan

hasil produksi besi beton yang merupakan jumlah hasil produksi besi beton standar, besi beton lipatan, dan besi beton panjang pendek untuk memperoleh harga pokok rata-rata billet per Kg.

- Jumlah susut dikalikan dengan harga pokok billet per Kg pada periode yang sama, dan hasil perkalian ini dibagi dengan jumlah hasil produksi besi beton.
- Jumlah misroll dikalikan dengan harga Rp.820,12 untuk memperoleh harga pokok billet yang digunakan. Untuk perhitungan harga pokok per unit besi beton. Selisih harga misroll dengan harga pokok billet dibagikan dengan jumlah hasil produksi besi beton.
- Hasil produksi lainnya dikalikan dengan harga pokok bahan scrap pada periode tersebut, dan selisih harga untuk hasil produksi lainnya dengan harga pokok billet akan dibagikan dengan jumlah hasil produksi besi beton untuk memperoleh harga pokok per unit besi beton.
- Selanjutnya masing-masing harga pokok per Kg besi beton tersebut dijumlahkan untuk memperoleh harga pokok billet per unit yang digunakan.

b. Data biaya produksi

Data dalam bagian ini hampir sama dengan laporan harga pokok billet, hanya saja pada laporan harga pokok besi beton biaya bahan penolong tidak terlihat karena dibebankan didalam overhead pabrik.

c. Data lainnya

Bagian ini berisi informasi mengenai harga pokok atau biaya per unit untuk scrap, misroll, billet, listrik, gas alam, dan oksigen.

3. Laporan harga pokok produksi besi siku

Sama halnya dengan laporan harga pokok produksi billet, laporan harga pokok produksi besi siku juga mempunyai bentuk dan informasi yang hampir sama. Laporan harga pokok harga pokok besi siku dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Data hasil produksi

Sama halnya dengan laporan harga pokok besi beton, bagian data hasil produksi berisi informasi mengenai hasil produksi besi siku standar, yaitu hasil produksi besi siku yang mempunyai ukuran yang sesuai dengan permintaan pasar dan dijual dengan harga yang sesuai. Biaya bahan berupa misroll yang digunakan dihitung dengan cara sebagai berikut:

Hasil produksi : besi siku standar	XXX
besi siku gol. A	XXX
besi siku gol. B	XXX
besi siku gol. C	XXX
kepala/ekor P/P	XXX
susut	XXX
	-----+
Pemakaian misroll	XXX

Sama halnya dengan billet yang digunakan untuk produksi besi beton, pemakaian misroll juga dicatat setiap hari didalam "Laporan Pemakaian Misroll", dan dibuat rekapitulasi pemakaiannya setiap akhir bulan. Selisih

pemakaian misroll dengan total hasil produksi merupakan jumlah besi yang hilang disebut dengan susut. Metode perhitungan harga pokok misroll yang digunakan sama seperti metode yang diterapkan pada perhitungan harga pokok billet yang digunakan.

b. **Data biaya produksi**

Pada bagian ini disajikan informasi mengenai biaya energi, yaitu biaya listrik, biaya gas alam, dan biaya oksigen juga disajikan informasi mengenai biaya gaji dan upah serta overhead pabrik. Biaya bahan penolong tidak terlihat pada bagian ini karena telah digabung kedalam overhead pabrik.

c. **Data lainnya**

Bagian ini berisi informasi tambahan, yaitu mengenai harga pokok atau biaya per unit untuk scrap, misroll, billet, listrik, gas alam, dan oksigen.

Tabel 9. Laporan Harga Pokok Produksi Billet Periode Maret 2001

HASIL PRODUKSI :	BILLET	6.135.752,98 KG	3.529.591.901,75	575,25
	POT. KEPALA/EKOR	65.453,22 KG	0,00	0,00
	BLOCK/S.TUNDISH	91.395,00 KG	0,00	0,00
	SUSUT	692.260,12 KG	398.222.634,03	64,90
	PEMAKALAN SCRAP	6.921.361,32 KG	3.927.814.535,78	640,15
BAHAN PENOLONG :	FERRO ALLOY		168.618.450,00	27,43
	ELECTRODES		215.428.600,00	35,11
	REFRAGTORIES		158.044.141,00	25,76
	LAIN-LAIN		225.023.928,00	36,67
			767.115.119,00	125,82
BIAYA LISTRIK			626.244.630,92	102,06
BIAYA GAS ALAM			50.253.368,97	8,19
BIAYA OKSIGEN			61.814.105,49	10,07
			738.312.105,38	120,33
GAJI DAN UPAH :	UPAH		61.362.711,00	10,00
	GAJI		7.329.450,00	1,19
			68.692.161,00	11,20
OVERHEAD PABRIK			163.199.316,00	26,60
HARGA POKOK PRODUKSI BILLET/KG		6.135.752,98 KG	5.665.133.237,16	923,38
CATATAN :				
POTONGAN KEPALA EKOR		65.453,22		
BLOCK/SISA TUNDISH		91.395,00		
CAIRAN KEMBALI KE EAF		24.500,00		
PERSENTASE KEGAGALAN		2,62%		
HARGA SCRAP / KG	Rp		575,25	
HARGA LISTRIK / KWH	Rp		109,93	
HARGA GAS ALAM / M3	Rp		335,80	
HARGA OKSIGEN/M3	Rp		434,50	

Sumber : PT. Intanmas Indologam

Tabel 11. Laporan Harga Pokok Produksi Besi Siku Periode Maret 2001

HASIL PRODUKSI :	BESI STANDAR	: 5.324.513,81 KG	\		
	BESI BETON LIPATAN	: 42.930,00 KG	-->	5.025.539.267,27	923,1
	BESI BETON P/P	: 75.575,00 KG	/		
	MISROLL	: 251.470,00 KG		206.235.576,40	4,7
	KEPALA/EKOR	: 85.420,00 KG		49.137.855,00	5,7
	SISA GUNTING	: 54.870,00 KG		31.563.967,50	3,5
	RUSAK BALIK COR	: 165.450,00 KG		95.175.112,50	10,5
	SUSUT	: 307.508,73 KG		283.922.810,41	52,1
	PEMAKALAN BILLET	: 6.307.737,54 KG		5.691.574.589,03	999,7
BIAYA LISTRIK				96.301.454,92	17,6
BIAYA GAS ALAM				31.014.330,22	5,7
BIAYA OKSIGEN				13.035.035,00	2,3
				140.350.820,14	25,7
GAJI DAN UPAH :	UPAH			78.339.600,00	14,3
	GAJI			10.644.955,00	1,9
				88.984.555,00	16,3
OVERHEAD PABRIK				36.188.035,00	15,8
HARGA POKOK PRODUKSI BESI BETON /KG	: 5.443.018,81 KG	-		6.007.097.999,22	1.057,7

CATATAN :

HARGA SCRAP / KG	: Rp	575,25
HARGA MISROLL	: Rp	820,12
HARGA BILLET	: Rp	923,30
HARGA LISTRIK / KWH	: Rp	100,00
HARGA GAS ALAM / M ³	: Rp	100,00

Sumber : PT. Intanmas Indologam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/24

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan pembahasan secara teoritis dan penerapan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT. Intanmas Indologam serta analisa dan evaluasi terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan, pada bab ini penulis akan mencoba menarik kesimpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan evaluasi data yang penulis peroleh dari PT. Intanmas Indologam dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Penentuan harga pokok produksi perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses sudah tepat, sesuai dengan proses produksi perusahaan yang bersifat terus-menerus dan menghasilkan produk secara massal.
2. Kecuali terhadap total harga pokok barang dalam proses yang digunakan, pembebanan yang dilakukan terhadap biaya dari unit yang rusak atau susut dalam proses pada satuan barang yang diselesaikan dengan baik sudah tepat.
3. Pengalokasian biaya gas alam yang dilakukan oleh perusahaan atas dasar angka meteran yang terdapat pada pabrik gilingan dan gilingan VI dan sisanya dialokasikan seluruhnya ke pabrik peleburan cukup tepat. Karena penggunaan biaya gas alam tersebut sesuai dengan bagiannya masing-masing dan tidak

ada bagian lain selain bagian pabrik peleburan, pabrik gilingan dan gilingan
VI yang menggunakan biaya gas alam.

4. **Perhitungan harga pokok bahan baku scrap** telah diterapkan perusahaan dengan tepat, yaitu menggunakan metode rata-rata tertimbang, baik untuk bahan baku scrap yang berasal dari pembelian import maupun pembelian lokal

Namun demikian masih terdapat beberapa kelemahan, antara lain yakni:

1. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan terdapat banyak sekali biaya-biaya yang tidak dimasukkan sebagai unsur biaya produksi, sehingga menyebabkan perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak tepat.
2. Pengelompokan unsur-unsur biaya produksi oleh perusahaan kurang tepat karena adanya penggabungan biaya langsung dan tidak langsung dalam satu kelompok, seperti biaya gaji dan upah untuk tenaga kerja langsung digabungkan dengan biaya gaji dan upah untuk tenaga kerja tidak langsung.
3. Metode penentuan harga pokok bahan penolong yang dilakukan oleh perusahaan kurang tepat karena cenderung mempertinggi harga pokok produksi billet.
4. Pengalokasian biaya listrik dan biaya oksigen yang dilakukan oleh perusahaan kurang tepat, karena pengalokasian untuk biaya listrik telah tercakup biaya listrik bagian pemasaran dan biaya listrik bagian administrasi dan umum. Sedangkan dasar pengalokasian untuk biaya oksigen dirasakan kurang tepat

karena tidak memperhatikan kenaikan ataupun penurunan hasil produksi, dan **biaya oksigen** yang dibebankan ke pabrik peleburan menjadi terlalu besar.

5. Perhitungan harga pokok billet dan harga pokok misroll yang digunakan kurang tepat karena tidak turut memperhitungkan biaya-biaya yang terdapat dalam persediaan barang dalam proses awal.
6. Pembebanan biaya-biaya produksi terhadap hasil produksi besi beton dan besi siku kurang tepat, karena harga pokok untuk hasil produksi standar memiliki cost yang sama dengan produk dengan ukuran dibawah standar.

B. Saran

Sesuai dengan adanya kekurangan-kekurangan yang menyebabkan perhitungan harga pokok produksi perusahaan menjadi tidak tepat, maka dengan ini ada beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan, yaitu:

1. Dalam menetapkan elemen biaya produksi, hendaknya dapat ditetapkan secara jelas biaya mana yang merupakan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan overhead serta biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Hendaknya biaya produksi tidak dibebankan pada biaya pemasaran atau biaya administrasi dan umum, dan sebaliknya biaya pemasaran maupun biaya administrasi dan umum hendaknya tidak dibebankan pada biaya produksi.
2. Untuk tujuan pengawasan terhadap efisiensi biaya produksi, sebaiknya biaya tenaga kerja langsung dibedakan dari biaya tenaga kerja tak langsung. Dengan

pembagian seperti ini perhatian pimpinan perusahaan akan lebih terfokus pada nilai yang membutuhkan pengawasan yang lebih besar.

3. Untuk ketelitian dan ketepatan penentuan harga pokok produksi, sebaiknya perusahaan menggunakan salah satu metode penentuan harga pokok bahan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.
4. Biaya bahan penolong dan biaya energi hendaknya tidak disajikan secara terpisah dalam golongannya sendiri, tetapi sebaiknya disajikan sebagai bagian dari overhead pabrik.
5. Dalam laporan harga pokok produksi, harga pokok untuk besi beton standar hendaknya lebih tinggi dari harga pokok untuk besi beton lipatan dan besi beton panjang pendek. Dengan mengalokasikan biaya-biaya sesuai dengan dasar pengalokasian yang tepat bagi perusahaan.
6. Jurnal untuk pencatatan pembelian atau perolehan bahan baku tidak perlu dibagi menjadi dua perkiraan
7. Sebaiknya dasar pengalokasian biaya oksigen tidak menggunakan suatu nilai yang bersifat konstan terhadap total produksi, lebih baik bila digunakan dasar nilai yang berubah secara proporsional terhadap hasil produksi.
8. Sebaiknya biaya gas alam dan oksigen tidak dimasukkan dalam biaya tetap karena merupakan biaya variabel.
9. Sebaiknya biaya pengangkutan dimasukkan sebagai komponen dari bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Matz and Milton F. Usry, *Cost Accounting Planning and Control, Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi VIII, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Ahmed Belkaoui, Herman Wibowo dan Marianus Sinaga, *Teori Akuntansi*, Edisi II, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Allan R. Drebin, *Advance Accounting, Akuntansi Lanjutan*, Edisi V, Terjemahan Freddy Saragih, Erlangga, Jakarta, 1998.
- Basu Swastha DH, *Azas -Azas Marketing*, Liberty, Yogyakarta, 1996.
- Charles T. Horngren, *Introduction to Management Accounting, Pengantar Akuntansi Manajemen*, Edisi VI, Jilid I, Terjemahan Moh. Badjuri, Erlangga, Jakarta, 1997.
- D. Hartanto, *Akuntansi Untuk Usahawan*, Edisi VI, LPFE-UI, Jakarta, 1995.
- Donald E. Keiso and Jerry J. Weygandt, *Intermediate Accounting*, Edisi VII, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Binarupa Aksara, Jakarta, 1995.
- M. Manullang, *Ekonomi Perusahaan*, Cetakan V, Liberty, Yogyakarta, 1991.
- Mc. Leod, Raymond Jr, *Management Information System, Manajemen Informasi Sistem*, Jilid I, Terjemahan Hera Teguh, Prehalindo, Jakarta, 1994.
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi IV, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1998.
- R. Soeminta Adikoesoema, *Sistem Akuntansi*, Tarsito, Bandung, 1994.
- S. Hadibroto, *Masalah Akuntansi*, Buku Satu, LPFE-UI, Jakarta, 1990.
- S. Sinuraya, *Akuntansi Untuk Perusahaan Industri*, Joehanda, Medan, 1993.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 1999.

Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Teknik*, Edisi VIII, Penerbit Tarsito, Bandung, 1995.

S. Nasution dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Skripsi, Thesis, Disertasi dan Makalah*, Edisi VIII, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

